

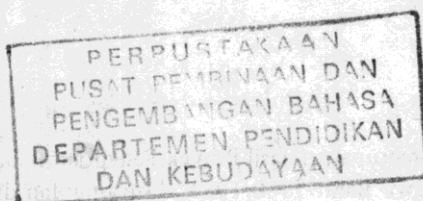
MORFOLOGI KATA BENDA BAHASA SUNDA



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MORFOLOGI KATA BENDA BAHASA SUNDA

REPOSITORI	✓
SLIMS	✓
COVER	✓
PINDAI	



Oleh :
Alam Sutawijaya
Abud Prawirasumantri
Kosim Kardana
Ucu Junaeri



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan		Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	PP	No. Induk	997
499.232.5		Tgl.	12-8-86
SAT MOR		Ttd.	
m			

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

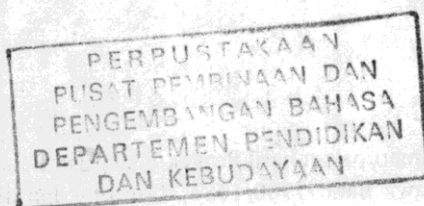
Staf ini Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

MORFOLOGI KATA BENDA BAHASA SUNDA

REPOSITORI	✓
SLIMS	✓
COVER	✓
PINDAI	



Oleh :
Alam Sutawijaya
Abud Prawirasumantri
Kosim Kardana
Ucu Junaeri



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan ...		Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	PP	No. Induk:	997
499.232.5		Tgl. :	12-8-86
SAT NOR		Ttd. :	
m			

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf ini Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980—1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu : (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu : (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Morfologi Kata benda Bahasa Sunda* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Morfologi Kata Benda Bahasa Sunda", yang disusun oleh tim peneliti FKSS—IKIP Bandung dalam rangka kerja sama

dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Ipon S. Purawijaya dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan ini merupakan hasil kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ruang lingkup penelitian ini mengenai morfologi kata benda bahasa Sunda yang cakupannya meliputi bentuk-bentuk kata benda bahasa Sunda dan makna gramatikal kata benda bahasa Sunda.

Penelitian ini dilaksanakan oleh satu tim yang terdiri dari empat orang, yaitu Drs. Alam Sutawijaya, Drs. Abud Prawirasumantri, Drs. Kosim Kardana, dan Dra. Ucu Juhaeri.

Dengan selesainya laporan ini, patutlah tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa apa pun. Pertama, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pimpinan proyek yang telah mempercayai kami untuk melaksanakan penelitian ini. Mudah-mudahan kepercayaan itu tidak tersia-sia. Kedua, kami sangat berterima kasih kepada Dr. Yus Rusyana selaku konsultan yang telah banyak memberikan petunjuk dalam memecahkan berbagai masalah yang berkenaan dengan penelitian ini. Akhirnya, kami sangat bertima kasih kepada Dra. Saodah Nasution yang telah meluangkan waktunya untuk memeriksa naskah laporan ini.

Mudah-mudahan dari laporan ini dapat dipetik manfaat berupa informasi kebahasaan, terutama yang berhubungan dengan bahasa Sunda.

Bandung, Maret 1981

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR LAMBANG ORTOGRAFIS	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	2
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Populasi dan Sampel	3
Bab II Morfologi Kata Benda	5
2.1 Pengertian Morfologi Kata Benda	5
2.1.1 Afiksasi	5
2.1.2 Reduplikasi	5
2.1.3 Komposisi	7
2.2 Penjenisan Kata	9
2.2.1 Kata Benda	10
2.2.2 Kata Kerja	10

2.2.3 Kata Sifat	10
2.2.4 Kata Bilangan	11
2.2.5 Kata Partikel	11
2.2.6 Kata Bakal	11
2.3 Arti Gramatikal Kata Benda	11
Bab III Bentuk Kata Benda Bahasa Sunda.	13
3.1 Kata Dasar	13
3.2 Kata Berimbuhan	14
3.2.1 Bentuk Dasar Kata Benda	14
3.2.2 Bentuk Dasar Kata Kerja	20
3.2.3 Bentuk Dasar Kata Sifat	25
3.2.4 Bentuk Dasar Kata Bilangan	28
3.2.5 Bentuk Dasar Kata Partikel	29
3.2.6 Bentuk Dasar Kata Bakal	29
3.3 Kata Ulang	32
3.3.1 Dwilingga	32
3.3.2 Dwipurwa	34
3.4 Kata Majemuk	38
3.4.1 Kata Majemuk yang Endosentris	38
3.4.2 Kata Majemuk yang Eksosentris	41
Bab IV Kesimpulan	44
DAFTAR BACAAN.	46
LAMPIRAN	47

DAFTAR SINGKATAN

BS	bahasa Sunda
dl	dwilingga
dIm	dwilingga murni
dIrr	dwilingga reka
dp	dwipurwa
dpm	dwipurwa murni
DS	novel <i>Diwadalkeun ka Siluman</i>
En	endosentris (endosentrik)
Ek	eksosentris (eksosentrik)
KB	kata benda
KBk	kata bakal
KBl	kata bilangan
KK	kata kerja
Km	kata majemuk
KP	kata partikel
KS	kata sifat
M	majalah <i>Mangle</i>
PS	buku <i>Panyungsi Sastra</i>
S	Surat kabar <i>Sipatahun</i>
TS	buku <i>Tembang Sunda</i>

DAFTAR LAMBANG ORTOGRAFIS

Vokal :

a	/a/	<i>aya</i>	'ada'
e	/E/	<i>sae</i>	'bagus'
E	/e/	<i>Emas</i>	'emas'
eu	/j/	<i>euweuh</i>	'tidak ada'
i	/i/	<i>itu</i>	'itu'
o	/O/	<i>bodo</i>	'bodoh'
u	/u/	<i>buku</i>	'buku'

Konsonan :

b	/b/	<i>baca</i>	'bawa'
c	/c/	<i>cai</i>	'air'
d	/d/	<i>dua</i>	'dua'
g	/g/	<i>gawe</i>	'kerja'
h	/h/	<i>hate</i>	'hati'
j	/j/	<i>jawab</i>	'jawab'
k	/k/	<i>kai</i>	'kayu'
l	/l/	<i>laut</i>	'laut'
m	/m/	<i>manuk</i>	'burung'
n	/n/	<i>naha</i>	'mengapa'
ng	/n /	<i>ngarang</i>	'mengarang'
ny	/n /	<i>nyokot</i>	'mengambil'
p	/p/	<i>pacul</i>	'cangkul'
r	/r/	<i>rawat</i>	'rawat'
s	/s/	<i>sawah</i>	'sawah'
t	/t/	<i>tempe</i>	'tempe'
w	/w/	<i>warung</i>	'kedai'

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam bahasa Sunda sering terasa adanya kebutuhan akan pedoman yang dapat dijadikan pegangan untuk memilih dan menentukan bentukan-bentukan tertentu tanpa keraguan. Tidak jarang terjadi pemakai bahasa Sunda bertanya-tanya tentang kata atau bentuk yang sebaiknya dipergunakan di antara kata-kata dan bentuk-bentuk yang terdapat dalam pemakaian bahasa Sunda. Pertanyaan seperti itu pernah terdapat dalam majalah *Mangle* tahun 1979, nomor 681 dan 683.

Hal seperti itu terjadi bukanlah disebabkan oleh tidak adanya buku tata bahasa Sunda, melainkan karena buku tata bahasa Sunda yang ada sekarang sudah tidak dapat lagi dijadikan pegangan sepenuhnya. Buku-buku itu disusun berdasarkan pemakaian bahasa masa lalu, sedangkan bahasa Sunda terus berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan masa dan kebutuhan pemakainya. Bentuk kata *watesan* 'batasan' dan *rumus* 'rumusan', misalnya, pada masa lalu dianggap sebagai bentukan kata kerja yang mengandung pengertian imperatif pasif 'supaya diberi ber' atau 'memiliki' (Adiwidjaja, 1951:92-93; Wirakusumah, 1969:34). Akan tetapi sekarang, bentukan itu dianggap sebagai bentukan kata benda dan sering ditemukan dalam tulisan-tulisan ilmiah berbahasa Sunda.

Dilihat dari segi pembinaan dan pembakuan bahasa Sunda, penelitian berdasarkan data yang memadai dan dapat dijadikan pedoman untuk menyusun tata bahasa perlu dilakukan. Penelitian *Sistem Morfologi Kata Benda Bahasa Sunda* diharapkan akan memberikan informasi mengenai pembentukan kata benda bahasa Sunda dan dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan ketatabahasaan bahasa Sunda.

Penelitian ini selain erat kaitannya dengan usaha penyusunan tata bahasa Sunda, juga diharapkan akan memberikan keterangan yang berguna bagi pengetahuan tentang morfologi kata benda bahasa Indonesia, paling tidak sebagai bahan perbandingan yang berguna bagi pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia bagi orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Sunda. Selain itu, hasil penelitian ini sedikit banyak akan ada sumbangannya juga bagi pengetahuan tentang morfologi bahasa-bahasa Nusantara.

Morfologi kata benda bahasa Sunda disinggung juga dalam beberapa penelitian sebelum ini, misalnya saja dalam penelitian *Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan* (1976/1977), *Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat* (1976/1977), *Struktur Bahasa Sunda Dialek Banten* (1977/1978), dan *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda* (1977/1978). Akan tetapi, karena cakupan penelitian-penelitian itu cukup luas (meliputi struktur keseluruhan), sistem morfologi kata benda tidak dibahas secara tuntas.

Informasi lain yang diperoleh mengenai morfologi kata benda bahasa Sunda adalah dari R.H. Robins (1970). Informasi ini cukup lengkap dan tuntas. Akan tetapi, hal itu masih juga perlu dipertanyakan, apakah bentuk-bentuk yang diinformasikan Robins itu masih produktif semuanya atau tidak mengingat informasi itu merupakan hasil penelitiannya sebelum atau sekitar tahun 1959. Selain itu, di sana-sini masih terdapat kesalahan analisis, antara lain dimasukkannya beberapa jenis partikel ke dalam kelas afiks (Robins, 1970:349, 351, 352).

1.1.2 Masalah

Masalah yang diteliti adalah sistem pembentukan kata benda dalam bahasa Sunda; khususnya mengenai pengimbuhan, pengulangan, dan pema-jemukan. Ruang lingkup penelitian ini meliputi ciri-ciri kata benda, proses morfologis kata benda, serta fungsi dan makna proses morfologis kata benda.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap mengenai (1) ciri kata benda bahasa Sunda, (2) proses morfologis kata benda bahasa Sunda, serta (3) makna proses morfologis kata benda bahasa Sunda.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Teori yang dicoba diterapkan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang dikemukakan oleh Bloch dan Trager (1942), Nida (1949), Sam-suri (1978), Gorys Keraf (1975), Ramlan (1978), dan Tarigan (1975). Di samping itu, sebagai bahan bandingan digunakan pula buku-buku tata bahasa Sunda karangan Adiwidjaja (1951) serta Wirakusumah dan Djajawiguna (1969).

Teori yang dikemukakan oleh para ahli itu digunakan :

- a) untuk menjelaskan berbagai pengertian teknis seperti kata benda dan jenis kata lainnya serta proses morfologis (pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan);
- b) untuk menentukan cara atau prosedur pengenalan morfem; dan
- c) untuk menentukan proses morfologis kata benda bahasa Sunda serta mengetahui fungsi dan makna proses itu.

Dalam penerapannya tidak mustahil terdapat variasi atau sedikit penyimpangan yang disebabkan oleh perbedaan bahasa yang dideskripsikan atau oleh perbedaan pendapat peneliti dengan pendapat para ahli itu.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui analisis wacana tingkat morfem dan kata.

Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan seperti berikut.

- 1) Mengartikan data dengan cara menyalin kalimat yang mengandung kata benda dari wacana (kata benda ditandai dengan garis bawah). Setiap kartu diberi identitas (nomor kode).
- 2) Menguji/memeriksa kembali data itu berdasarkan ciri struktural kata benda yang telah ditentukan.
- 3) Mengelompokkan data berdasarkan bentuk morfologisnya (kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk). Kelompok kata dasar diberi kode *a*, kelompok kata berimbuhan diberi kode *i*, kelompok kata berulang diberi kode *u*, kelompok kata majemuk diberi kode *m*, dan kelompok simulfiks (kata ulang berimbuhan) diberi kode *u-i*.
- 4) Memeriksa kategori bentuk dasar kata benda turunan untuk mengetahui fungsi morfologis (derivasi) kata benda itu.
- 5) Memeriksa dan menentukan arti gramatikal kata benda turunan dengan cara membandingkannya dengan arti bentuk dasarnya.

- 6) Mengelompokkan data yang telah dianalisis berdasarkan bentuk dan artinya masing-masing.

Dalam laporan ini data (sebagai contoh) disajikan sebanyak yang ditemukan, maksimum sepuluh. Penulisan contoh data itu dilakukan tidak secara fonemis melainkan secara ortografis yang disertai garis bawah. Fonem /e/ pepet ditulis /E/ untuk membedakannya dari /e/ taling.

1.5 Populasi dan Sampel

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Sunda yang tertulis. Penentuan populasi berupa bahasa tulisan itu dilakukan berdasarkan pertimbangan berikut.

- a) Prosedur itu dibenarkan karena peneliti sendiri adalah pemakai bahasa Sunda yang telah mempunyai sistem tulisan (Samsuri, 1978:169).
- b) Bahasa tulisan pada umumnya lebih terpelihara daripada bahasa lisan sehingga lebih mencerminkan bahasa yang baku.

Sebagai populasi dalam strata berikutnya ditentukan lima jenis media yang dianggap cukup populer di kalangan pemakai bahasa Sunda. Kelima media itu adalah surat kabar *Sipatahun* (S) satu kali penerbitan tahun 1980, majalah mingguan *Mangle* (M) dua kali penerbitan tahun 1980, buku ilmu pengetahuan/pengajaran *Panyungsi Sastra* (PS) dan *Tembang Sunda* (TS), serta buku karya sastra berupa novel: *Di Wadalkeun ka Siluman* (DS).

Dari kelima jenis media massa itu diambil tiga ribu kalimat yang mengandung kata benda sebagai sampel. Pengambilan sampel itu dilakukan sesuai dengan ragam-ragam tutur bahasa tulis, antara lain ragam tajuk, ragam berita, ragam obrolan, ragam sastra, ragam bahasan (kupasan), dan ragam lelucon. Diharapkan sampel seperti itu cukup representatif bagi penelitian ini.

BAB II MORFOLOGI KATA BENDA

2.1 Pengertian Morfologi Kata Benda

Yang dimaksudkan dengan morfologi kata benda dalam penelitian ini ialah segala pembentukan kata yang menghasilkan kata benda (Tarigan, 1975:67). Hal ini berarti bahwa kata benda tidak hanya dikenal dalam bentuk kata dasar, melainkan dapat juga berupa kata turunan sebagai hasil proses morfologis: afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Di samping itu, khusus dalam penelitian ini, dimasukkan juga satu proses yang lain, yaitu simulfiksasi. Dalam penelitian ini istilah *simulfiksasi* itu tidak hanya diartikan sebagai proses pembubuhan lebih dari satu afiks secara serempak (konfiks), melainkan diartikan juga sebagai proses pengulangan dan pengimbuhan secara serempak (u-i).

2.1.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) kepada suatu bentuk. Bentuk yang dibubuhi afiks itu tidak selalu berupa akar atau pokok sebagaimana dinyatakan Samsuri (1978:190), melainkan dapat juga berupa bentuk kompleks sebagai bentuk sekunder (Ramlan, 1978:30).

Dalam bahasa Sunda dikenal berbagai jenis afiks, baik yang masih produktif maupun yang sudah tidak produktif lagi. Afiks-afiks itu adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks : *ba-*, *barang-*, *di-*, *ka-*, *N-* (*M-*, *n-*, *ng-*, *nga-*, *nyi*), *nyang-* (*sang-*), *pa-*, *pada-*, *paN-*, *para-*, *per-*, *pi-*, *pra-*, *sa-*, *si-*, *silih-*, *ti-*, dan *ting-*/*pating-*.
- b) Infiks : *-ar/al-*, *-um-*, dan *-in-*.
- c) Sufiks : *-an*, *-eun*, *-keun*, *-na/-ana/-nana*, *-ing*, dan *-ning*. (Wirakusumah dan Djajawiguna, 1969:24-25).

Selain itu, harus dimasukkan pula jenis afiks lain yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu jenis yang tiga itu, yakni konfiks : *ka-an*, *pa-an*, *paN-an*, *pang-keun*, dan *pi-eun*.

2.1.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang suatu bentuk, baik sebagian maupun seluruhnya (Ramlan, 1978:38). Dalam laporan ini, pengulangan suku awal bentuk dasar akan disebut *dwipurwa* (*dp*), sedangkan pengulangan bentuk dasar seluruhnya akan disebut *dwilingga* (*dl*).

Dalam bahasa Sunda terdapat pengulangan morfem yang disertai perubahan fonem. Pengulangan yang demikian biasanya terdapat dalam *dwilingga*. Untuk kepentingan analisis dalam penelitian ini, *dwilingga* yang disertai perubahan fonem itu akan disebut *dwilingga reka* (*dlr*), sedangkan *dwilingga* yang tidak mengalami perubahan fonem akan disebut *dwilingga murni* (*dlm*).

Sebagaimana telah disinggung pada 2.1, dalam bahasa Sunda terdapat proses simulfiksasi, yakni proses pengulangan yang serempak dengan perubahan afiks. Dalam analisis data, proses ini akan digambarkan sesuai dengan jenis pengulangannya dan jenis afiks yang menyertainya. Bila pengulangannya *dwipurwa* dan afiks yang menyertainya berupa sufiks *-an*, formulanya *dp-an*; misalnya dalam pembentukan kata benda *pupujian*.

Seperti juga dalam bahasa-bahasa Nusantara lainnya, dalam bahasa Sunda sering terdapat bentuk-bentuk monomorfemis yang tampaknya seperti kata ulang, misalnya *cika-cika* 'kunang-kunang', *lobi-lobi* 'sejenis buah yang amat masam', dan *alun-alun* 'alun-alun'. Bentuk seperti itu sering dianggap orang sebagai kata ulang (Wirakusumah dan Djajawiguna, 1969). Padahal, pengulangan di situ sama sekali tidak menunjukkan proses morfologis. Oleh karena itu, untuk menentukan mana pengulangan yang merupakan proses morfologis dan mana yang bukan, perlu diketahui terlebih dahulu identitas atau ciri kata ulang.

Dalam uraiannya mengenai penentuan bentuk dasar kata ulang, Ramlan (1978) mengemukakan dua prinsip:

- (1) pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata;
- (2) bentuk dasar selalu berupa bentuk yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Prinsip-prinsip yang dikemukakan Ramlan itu sekaligus merupakan pula ciri kata ulang bahasa Indonesia. Kedua prinsip itu mungkin berlaku juga bagi kata ulang bahasa Sunda, mungkin juga tidak, terutama prinsip yang pertama. Dalam bahasa Sunda terdapat pengulangan yang fungsinya justru derivatif, mengubah kata dari jenis yang satu kepada jenis lainnya. Kata *bobodas* 'bagian yang putih' misalnya, adalah kata benda yang diturunkan dari kata sifat *bodas* 'putih'. Demikian juga bentuk-bentuk *beubeureum* 'bagian yang merah' dan *hihideung* 'bagian yang hitam' masing-masing diturunkan dari kata sifat *beureum* 'merah' dan *hideung* 'hitam'.

Prinsip yang kedua dapat dijadikan pegangan dengan catatan bahwa "bentuk yang terdapat dalam penggunaan bahasa" itu adalah bentuk yang mempunyai pengertian dan pengertian itu tidak sama dengan bentuknya yang diulang (kata *kukuncung*, misalnya, tidak dapat dianggap sebagai kata ulang sebab artinya sama saja dengan kata *kuncung*, yaitu 'jambul').

2.1.3 Komposisi

Komposisi atau pemajemukan adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan dua kata atau lebih. Kata yang dibentuk dengan proses itu disebut kata majemuk. Unsur-unsur yang digabungkan itu dapat berupa kata dan pokok kata, dapat berupa kata dan kata lagi, serta dapat pula berupa pokok kata dan pokok kata (Ramlan, 1978:47; Samsuri, 1978:199; Bloch dan Trager, 1942:66).

Untuk membedakan kata majemuk dengan frase dapat ditunjukkan cirinya sebagai berikut.

- a) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata: *kejot borosot* 'tanpa dipikir', *kanjut kundang* 'sejenis kantong yang selalu dibawa-bawa', *ajak jawa* 'ajakan pura-pura', *tagog anjing* 'nama potongan rumah'. Kata-kata serapan dari bahasa Indonesia atau dari bahasa lain yang menunjukkan ciri seperti itu termasuk ke dalam kategori yang sama: *kamar kerja*, *tanggung jawab*, *jago tembak*, dan sebagainya.
- b) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya: *keuyeup apu* 'ketam putih, biasanya lemah', *palang dada* 'kayu palang lekatan dinding', *kaca piring* 'pohon kaca piring', dan sebagainya. Bentuk-bentuk itu tidak dapat dipisahkan atau disela dengan

unsur lain, misalnya *keuyeup jeung apu* atau *keuyeup nu apu*, *palang dina dada*, dan *kaca jeung piring*. Demikian pula, bentuk-bentuk itu tidak dapat diubah strukturnya, misalnya menjadi *keuyeupna apu*, *palangna dada*, dan *kacana piring* (Ramlan, 1978:47-50).

- c) Gabungan itu membentuk suatu arti yang baru: (*endog*) *mata sapi* '(telur) mata sapi', *panonpoe* 'matahari', *daun ceuli* 'daun telinga', *buah bitis* 'otot betis', *buah birit* 'otot pantat' (Gorys Keraf, 1975:140). Di samping itu, dapat ditambahkan pula ciri-ciri lainnya yang setidaknya tidaknya berlaku dalam bahasa Sunda:
- d) Salah satu unsurnya atau semua unsurnya tidak pernah berpasangan dengan morfem lain dan/atau tak dapat berdiri sendiri: *sabar darana* 'sangat sabar', *meong congkok* 'sebangsa kucing liar', *ruab-raeb* 'segala dimakan', *cilingcingcat* 'bolak-balik naik turun'. Morfem-morfem *darana*, *congkok*, *ruab* dan *raeb*, serta *ciling* dan *cingcat* tidak pernah berpasangan dengan morfem lain. Jadi, morfem itu ialah morfem unik dan hampir tidak dikenal artinya.
- e) Komposisi dengan morfem sandang (yang sering hilang salah satu suku kata atau fonemnya) termasuk ke dalam bentuk kata majemuk: si *Madmad*, *Ki Malendra*, *Nyi (Nyai) Dasimah*, *Wa (Ua) Karta*, *Ceu Mimi*, *Cibiru*, *Ciparay*, dan sebagainya.
- f) Gabungan kata yang salah satu atau semua unsurnya terdiri dari *kecap panganteur pagawean* 'kata pengantar kerja' dianggap sebagai kata majemuk: *gung-clo* 'begitu berbunyi begitu ada di situ', *top-tewewet* 'langsung terasa', *pok-torolong* 'begitu disuruh begitu pergi', *sor-gedong* 'salah satu ragam bunyi burung perkutut', dan sebagainya.

Mengingat sukarnya menentukan arti gramatikal kata majemuk, bentuk melalui proses komposisi ini hanya akan dibedakan berdasarkan konstruksinya. Dalam hal ini kata majemuk dapat dibedakan atas dua jenis, yakni kata majemuk yang endosentrik dan kata majemuk yang eksosentrik.

Kata majemuk yang endosentrik (En) adalah kata majemuk yang distribusinya sama dengan semua atau salah satu unsurnya, sedangkan kata majemuk yang eksosentrik (Ek) adalah kata majemuk yang distribusinya berbeda dengan setiap unsurnya (Samsuri, 1978:200).

Contoh kata majemuk yang endosentrik:

- (1) **Ki Nata nu diuk deukeut panto kaluar.**
'Ki Nata yang duduk dekat pintu keluar'.
- (2) **Nata nu diuk deukeut panto kaluar.**
'Nata yang duduk dekat pintu keluar'.

Contoh kata majemuk yang eksosentrik:

- (1) *Manehna dahar jeung (endog) mata sapi.*

'la makan dengan (telur) mata sapi'.

- (2) **Manehna dahar jeung (endog) mata.*

'la makan dengan (telur) mata'.

- (3) **Manehna dahar jeung (endog) sapi.*

'la makan dengan (telur) sapi'.

Klasifikasi selanjutnya akan dilakukan berdasarkan struktur internalnya seperti berikut.

- a) Kata majemuk yang unsur pertamanya kata benda.

Ini mungkin terdiri atas kata benda + kata benda, kata benda + kata kerja, kata benda + kata sifat, dan sebagainya.

- b) Kata majemuk yang unsur pertamanya kata kerja.

Ini mungkin terdiri atas kata kerja + kata benda, kata kerja + kata kerja, kata kerja + kata sifat, dan sebagainya.

2.2 Penjenisan Kata

Oleh karena penelitian ini berfokus kepada morfologi kata benda, masalah penjenisan kata harus dijenihkan terlebih dahulu. Soalnya, morfologi kata benda tidak hanya berurusan dengan kata benda saja, melainkan juga berurusan dengan jenis-jenis kata lainnya seperti kata kerja dan kata sifat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembagian jenis kata dari Aristoteles yang banyaknya sepuluh jenis itu sangat kuat berakar dan berpengaruh pada para penyusun tata bahasa berikutnya. Meskipun sering dikatakan bahwa pembagian itu kurang tepat, dalam kenyataannya tetap saja diikuti dan dijadikan acuan dasar.

Beberapa ahli tata bahasa Indonesia pernah mencoba merintis menyederhanakan penjenisan kata itu, misalnya saja Sutan Takdir Alisjahbana (atas enam jenis) dan Gorys Keraf (atas empat jenis).

R.J. Adiwidjaja dalam bukunya *Adegan Basa Sunda* mengadakan pula penjenisan kata atas empat kelompok, yakni (1) *kecap sesebutan* 'kata benda', (2) *kecap gaganti ngaran* 'kata ganti', (3) *kecap katerangan* 'kata keterangan', dan (4) *kecap pagawean* 'kata kerja'. Pembagian itu tampaknya cukup sederhana meskipun di sana-sini terdapat tumpang tindih yang disebabkan oleh kurang jelasnya ciri kategorial. Itulah sebabnya dalam buku tata bahasa Sunda berikutnya, *Kandaga Tatabasa* yang disusun oleh Wirakusumah Djajawiguna, penjenisan kata kembali kepada acuan tradisional yang sepuluh itu.

Di antara pembagian jenis kata yang dikemukakan di atas itu agaknya pembagian menurut Gorys Keraf lebih mudah diikuti karena cukup jelas konsepsinya dan lebih konkret ciri kategorinya. Oleh karena itu, untuk kepentingan analisis dalam penelitian ini, pembagian dan prosedur yang dikemukakan Gorys Keraf itu akan dijadikan acuan dengan sedikit modifikasi. Modifikasi itu adalah dalam hal-hal berikut.

- a) Apa yang oleh Gorys keraf disebut *kata tugas*, dalam penelitian ini disebut kata partikel.
- b) Kata bilangan yang oleh Gorys Keraf dijadikan subgolongan dari kata sifat, untuk sementara akan tetap diberi identitas sebagai kata bilangan.
- c) Beberapa pokok kata (Ramlan) atau pangkal (Samsuri) yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu jenis lain berdasarkan kriteria tertentu dimasukkan ke dalam kelas tersendiri sebagai kelas prakategorial atau bakal kata.

Dengan adanya modifikasi itu, kata-kata dalam penelitian ini digolongkan atas enam jenis, yakni (1) kata benda (KB), (2) kata kerja (KK), (3) kata sifat (KS), (4) kata bilangan (KBI), (5) kata partikel (KP), dan (6) kata bakal (KBk).

2.2.1 Kata Benda (KB)

Kata benda adalah kata yang sekurang-kurangnya memiliki salah satu ciri berikut.

- a) Dapat mengikuti kata bilangan: *tilu meja* 'tiga meja', *lima jelema* 'lima orang', *opat gorobag* 'empat gerobak', dan sebagainya.
- b) Dapat diikuti kata ganti, biasanya kata ganti kepunyaan: *indungna* 'ibunya', *kabogoh maneh* 'kekasihmu', *pasawahan kuring* 'pesawahanku'.
- c) Dapat didahului kata depan atau preposisi *di*, *dina*, *ka*, *kana*, dan *ti*: *di pasar* 'di pasar', *dina kaayaan kieu* 'dalam keadaan begini', *ka dieu* 'ke sini', *kana pangabisana* 'akan kepandaianya', *ti ditu* 'dari situ'.
- d) Bila kata itu kata turunan, biasanya kata itu berimbuhan *paN*, *pa-an*, *paN-an*, dan *-na*.

2.2.2 Kata Kerja (KK)

Kata kerja adalah kata yang sekurang-kurangnya memiliki salah satu ciri berikut.

- a) Dapat didahului dengan kata partikel *sina*: *sina indit* 'suruh pergi', *sina nangkuban* 'suruh menelungkup', dan sebagainya.

- b) Dapat dibubuhi prefiks *silih-* : *silihtonjok* 'saling meninju', *silihdupak* 'saling senggol', *silihpikanyaah* 'sayang-menyayangi', dan sebagainya.
- c) Kata kerja biasanya berafiks *N-*, *di-*, *ka-* (yang berarti *ter-*) dan *ti-* (juga yang berarti *ter-*): *maledog* 'melempar', *dicarekan* 'dimarahi', *kasepak* 'tersepak', *titajong* 'terantuk'.

2.2.3 Kata Sifat (KS)

Kata sifat adalah kata yang sekurang-kurangnya memiliki salah satu ciri berikut.

- a) Dapat ditempatkan dalam bentuk perbandingan. Dalam kelompok kata bentuk perbandingan itu didahului oleh kata partikel *leuwih* 'lebih', sedangkan secara morfologis bentuk perbandingan itu dinyatakan dengan konfiks *pang-na* 'paling': *gede* 'besar', *leuwih gede* 'lebih besar', *panggedena* 'terbesar'.
- b) Biasanya kata yang tergolong kata sifat dapat diperluas dengan *intensifier pisan* 'sekali' dan *pohara . . . -na* 'alangkah . . . -nya': *alus pisan* 'bagus sekali', *pohara mahalna* 'alangkah mahalnyanya'.

2.2.4 Kata Bilangan (KBI)

Kata bilangan adalah kata yang dapat diperluas dengan morfem *kali* 'kali' dan dapat dibubuhi prefiks *ka-* yang menyatakan tingkat: **lima belas kali** 'lima belas kali', **salapan kali** 'sembilan kali', **kadalapan** 'kedelapan', **kasaratus** 'kaseratus'.

2.2.5 Kata Partikel (KP)

Kata partikel adalah kata yang sukar dibentuk dengan afiks dan pengulangan dan biasanya terikat secara sintaksis: *pisan* 'sekali', *di* 'di', *ka* 'ke', *ti* 'dari', *keur* 'untuk', dan sebagainya. Kata-kata yang biasa disebut kata depan, kata sambung, modal, dan aspek termasuk ke dalam kelompok ini. Demikian juga, apa yang disebut *kecap panganteur pagawean* 'kata pengantar pekerjaan, kata kerja bantu. dimasukkan ke dalam jenis ini: **bErEbEt lumpat**, **gajlEng luncat**, dan sebagainya.

2.2.6 Kata Bakal (KBk)

Kata bakal adalah pokok kata yang sebelum mengalami proses morfologis tidak dapat digolongkan kepada salah satu kelas lainnya: *joang* 'juang', *guling* 'guling', *kejat* 'kejut', *gapay* 'gapai', dan sebagainya.

2.3 Arti atau Makna Gramatikal

Arti atau makna gramatikal ialah arti yang diberikan kepada suatu bentuk oleh keseluruhan hubungan distribusi dengan bentuk-bentuk yang lain (Samsuri, 1978:167). Khusus untuk tataran morfologi, makna gramatikal itu dapat juga diartikan sebagai unsur makna yang berbeda antara anggota paradigma yang satu dengan anggota lainnya (Bloch dan Trager, 1942:68).

Hal ini berarti bahwa jika secara leksikal kata-kata *berjuang* dan *diperjuangkan* itu memiliki arti yang sama, arti kedua kata itu secara gramatikal berbeda karena distribusinya berbeda. Dalam pengertian dan menurut prosedur itulah arti morfologis kata benda dalam penelitian ini ditafsirkan meskipun dapat dipastikan bahwa penafsiran makna seperti itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu pula, penafsiran makna seperti itu tidak akan dilakukan terhadap kata benda yang merupakan hasil proses komposisi atau pe-majemukan.

BAB III BENTUK KATA BENDA BAHASA SUNDA

Berikut ini akan dideskripsikan bentuk-bentuk kata benda bahasa Sunda berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul.

Data yang jumlahnya di bawah sepuluh akan dicantumkan semuanya, sedangkan data yang jumlahnya sepuluh atau lebih akan dicantumkan sepuluh butir saja sebagai contoh.

3.1 Kata Dasar

Kata benda kata dasar adalah bentuk dasar yang sudah menjadi kata benda (segala kata benda yang monomorfemis).

Contoh:	<i>barang</i>	'benda'
	<i>cai</i>	'air'
	<i>kurung</i>	'kurung, sangkar'
	<i>hate</i>	'hati'
	<i>Enggon</i>	'kamar tidur'
	<i>LEmbur</i>	'kampung halaman'
	<i>manuk</i>	'burung'
	<i>puseur</i>	'pusat'
	<i>tajug</i>	'langgar'
	<i>warung</i>	'kedai'

3.2 Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah segala kata yang merupakan hasil pengimbuhan, yaitu pengimbuhan dengan awalan, sisipan, akhiran, dan simulfiks. Dilihat dari jenis kata bentuk dasar dan imbuhan, dalam bahasa Sunda terdapat konstruksi kata benda sebagai berikut.

3.2.1 Bentuk Dasar Kata Benda

3.2.1.1 KB + *pa-*

KB + *pa-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan awalan *pa-*, yang mengandung arti gabungan (1) 'orang yang menjadi KB', (2) 'orang yang ber-KB', (3) 'hal KB', (4) 'di, pada KB'.

Contoh:	1. <i>pamayang</i>	'nelayan'
	2. <i>patugas</i>	'petugas'
	3. <i>paidin</i>	'izin'
	4. <i>paLEbah</i>	'di, pada tempat'

3.2.1.2 KB + *paN-*

KB + *paN-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan awalan *paN-*. Awalan *paN-* mempunyai alomorf *pam-*, *pan-*, *pang-*, dan *pany-*, yang mengandung arti gabungan (1) 'hal KB', (2) 'hasil melakukan KB', (3) 'tukang KB', (4) 'orang yang menjadi KB', dan (4) 'alat KB'.

Contoh :	1. <i>pangabisa</i>	'kepandaian'
	<i>pangaji</i>	'nilai'
	<i>pangarti</i>	'pengetahuan'
	<i>pangawEruh</i>	'pengetahuan'
	<i>pangarEsEp</i>	'kesenangan'
	2. <i>panumbak</i>	'penumbak'
	3. <i>pangajak</i>	'penyajak'
	<i>pamarentah</i>	'pemerintah'
	4. <i>panghulu</i>	'penghulu'
	5. <i>pamatri</i>	'pematri'

3.2.1.3 KB + *para-*

KB + *para-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan awalan *para-*, yang mengandung arti gabungan 'jamak KB'.

Contoh :	<i>parasupir</i>	'para supir'
----------	------------------	--------------

<i>parapatugas</i>	'para petugas'
<i>parapangusaha</i>	'para pengusaha'

Para- adalah awalan yang cukup produktif bagi kata-kata benda yang menunjukkan manusia atau sesuatu yang dianggap sama dengan manusia.

3.2.1.4 KB + *pari-*

KB + *pari-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan awalan *pari-*, yang mengandung arti gabungan 'hal KB'.

Contoh: <i>pariwisata</i>	'pariwisata'
<i>paribasa</i>	'peribahasa'

Awalan ini tertutup dan sudah tidak produktif lagi.

3.2.1.5 KB + *pi-*

KB + *pi-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan awalan *pi-*, yang mengandung arti gabungan 'sesuatu dijadikan KB'.

Contoh: <i>pituah</i>	'nasihat'
-----------------------	-----------

3.2.1.6 KB + *pri-*

KB + *pri-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan awalan *pri-*, yang mengandung arti gabungan 'yang memiliki KB'.

Contoh: <i>pribumi</i>	'pribumi'
------------------------	-----------

3.2.1.7 KB + *-ar-*

KB + *-ar-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan sisipan *-ar-*, yang mengandung arti gabungan 'jamak KB'.

Contoh: 1. <i>arandika</i>	'anda sekalian'
2. <i>arinyana</i>	'mereka'
3. <i>aranuna</i>	'milik-milik mereka'
4. <i>barudak</i>	'anak-anak'
5. <i>maranehna</i>	'mereka'

3.2.1.8 KB + *-an*

KB + *-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan akhiran *-an*, yang mengandung arti gabungan (1) 'sesuatu yang menjadi KB', (2) 'sesuatu yang di-KB-kan', (3) 'sesuatu yang ber-KB', (4) 'hasil meN-KB-kan' atau 'hasil meN-KB-i', (5) 'kumpulan' (6) 'sesuatu yang berada di KB',

(7) 'sesuatu yang di-KB', (8) 'tempat KB', (9) 'sesuatu yang ber-KB', (10) 'pada KB', dan (11) 'yang keluar setiap KB'.

Contoh:

1. <i>patokan</i>	'patokan'
<i>pangkuan</i>	'pangkuan'
<i>gambaran</i>	'gambaran'
<i>tahapan</i>	'tahapan'
<i>tangtungan</i>	'pendirian'
<i>lambaran</i>	'lembaran'
2. <i>caritaan</i>	'perkataan'
<i>omongan</i>	'perkataan'
3. <i>umpalan</i>	'ombak, gelombang'
<i>rambutan</i>	'rambutan'
4. <i>rumusan</i>	'rumusan'
<i>watEsan</i>	'batasan'
5. <i>lautan</i>	'lautan'
6. <i>bawahan</i>	'bawahan'
7. <i>ajian</i>	'ajian'
8. <i>taretepan</i>	'pelimbahan'
9. <i>rohangan</i>	'ruangan'
10. <i>poean</i>	'pada hari'
11. <i>mingguan</i>	'mingguan.'

3.2.1.9 KB + *-eun*

KB + *-eun* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan akhiran *-eun*, yang mengandung arti gabungan (1) 'tempat, arah di sebelah KB' dan (2) 'sesuatu yang harus di-KB-kan atau di-KB-i'.

Contoh:

1. <i>hareupeun</i>	'di sebelah depan'
<i>handapeun</i>	'di sebelah bawah'
<i>wetaneun</i>	'di sebelah timur'
<i>kencaeun</i>	'di sebelah timur'
<i>tukangeun</i>	'di sebelah belakang'
<i>gigireun</i>	'di samping'
<i>lEbakeun</i>	'di sebelah bawah'
<i>katuhuen</i>	'di sebelah kanan'
2. <i>pikiraneun</i>	'sesuatu untuk dipikiri'
<i>parabaneun</i>	'sesuatu, seseorang untuk diberi makan'
<i>pakeaneun</i>	'seseorang untuk diberi pakaian'

3.2.1.10 KB + -man/-wan

KB + -man/-wan adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan akhiran -man atau -wan, yang mengandung arti gabungan 'tukang atau ahli'.

Contoh:	<i>sEniman</i>	'seniman'
	<i>sastrawan</i>	'sastrawan'

3.2.1.11 KB + -na

KB + -na adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan akhiran -na, yang mengandung arti gabungan (1) 'anafora' dan (2) 'posesif'.

Contoh:	1. <i>layungna</i>	'lembayungnya'
	<i>basana</i>	'bahasanya'
	<i>sababna</i>	'sebabnya'
	<i>maungna</i>	'harimaunya'
	<i>anginna</i>	'anginnya'
	<i>polana</i>	'polanya'
	<i>kEmbangna</i>	'bunganya'
	<i>waktuna</i>	'waktunya'
	<i>tabeuhna</i>	'tabuhnya'
	<i>langkahna</i>	'langkahnya'
	2. <i>sungutna</i>	'mulutnya'
	<i>beungeutna</i>	'mukanya'
	<i>sapatuna</i>	'sepatunya'
	<i>bEdogna</i>	'goloknya'
	<i>istrina</i>	'istrinya'
	<i>pancenna</i>	'tugasnya'
	<i>leungeunna</i>	'tangannya'
	<i>dadana</i>	'dadanya'
	<i>pamEgEtna</i>	'suaminya'
	<i>indungna</i>	'ibunya'

3.2.1.12 KB + ka-an

KB + ka-an adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan simulfiks ka-an, yang mengandung arti gabungan (1) 'hal yang berhubungan dengan KB' dan (2) 'tempat KB'.

Contoh:	1. <i>kapahlawanan</i>	'kepahlawanan'
	<i>kabudayaan</i>	'kebudayaan'

<i>kamanusiaan</i>	'kemanusiaan'
<i>keahlian</i>	'keahlian'
<i>kasEnian</i>	'kesenian'
<i>kabirahian</i>	'keberahian'
<i>kabatinan</i>	'kebatinan'
<i>kasatria</i>	'kesatriaan'
<i>kadaerahan</i>	'kedaerahan'
<i>karajaan</i>	'kerajaan'
<i>kapErintisan</i>	'kaperintisan'
2. <i>kacamatan</i>	'kecamatan'
<i>kabupaten</i>	'kabupaten'
<i>karaton</i>	'keraton'
<i>kaputran</i>	'keputran'
<i>kadEmangan</i>	'kedemangan'

3.2.1.13 KB + pa-an

KB + *pa-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan simulfiks *pa-an*, yang mengandung arti gabungan (1) 'tempat KB', (2) 'kumpulan KB', (3) 'hal yang berhubungan dengan KB', (4) 'sesuatu yang menjadi KB', (5) 'hasil melakukan KB', (6) 'sesuatu yang di-KB-kan', dan (7) 'tukang KB'.

Contoh:	1. <i>padusunan</i>	'pedusunan'
	<i>patEngahan</i>	'tempat yang di tengah-tengah'
	<i>palataran</i>	'halaman, pedataran'
	<i>pamayangan</i>	'tempat nelayan'
	<i>patilasan</i>	'tempat peninggalan'
	<i>patamanan</i>	'petamanan'
	<i>pakarangan</i>	'halaman'
	<i>pasantren</i>	'pesantren'
	<i>paguron</i>	'perguruan'
	<i>pasundan</i>	'pesundan'
	2. <i>pakampungan</i>	'perkampungan'
	<i>paimahan</i>	'perumahan'
	<i>pasawahan</i>	'pesawahan'
	3. <i>padalangan</i>	'pedalangan'
	<i>parasaan</i>	'perasaan'
	4. <i>pakarEpan</i>	'maksud, tujuan'
	<i>pasualan</i>	'persoalan'

<i>pamaksudan</i>	'maksud, tujuan'
<i>patEmpatan</i>	'tempat'
5. <i>pagawean</i>	'pekerjaan'
<i>palesteran</i>	'plester'
6. <i>pausahaan</i>	'perusahaan'
7. <i>panayagan</i>	'penabuh gamelan'

3.2.1.14 KB + paN-an

KB + *paN-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan simulfiks *paN-an*, yang mempunyai arti gabungan (1) 'hal yang berhubungan dengan melakukan KB', (2) 'tempat KB', (3) 'keadaan KB', (4) 'sesuatu yang di-KB-i'.

Contoh:	1. <i>pangorbanan</i>	'pengorbanan'
	<i>pangajaran</i>	'pengajaran'
	<i>pangladdenan</i>	'pelayanan'
	<i>pamarentahan</i>	'pemerintahan'
	2. <i>pangbarakan</i>	'perbarakan'
	3. <i>pangawakan</i>	'keadaan tubuh'
	4. <i>pangalaman</i>	'pengalaman'

3.2.1.15 KB + pEr-an

KB + *pEr-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan simulfiks *pEr-an*. Simulfiks *pEr-an* mempunyai alomorf *par-an* dan *pal-an* serta mengandung arti gabungan (1) 'hal yang berhubungan dengan KB', (2) 'sesuatu yang di-KB-kan', dan (3) 'tempat KB'.

Contoh:	1. <i>pErtukangan</i>	'pertukangan'
	<i>pEralatan</i>	'peralatan'
	<i>pErasaan</i>	'perasaan'
	2. <i>palajaran</i>	'pelajaran'
	3. <i>parupuyan</i>	'perapian'

3.2.1.16 KB + pi-an

KB + *pi-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan simulfiks *pi-an*, yang mengandung arti gabungan 'kumpulan'.

Contoh: *piEmburan* 'perkampungan'

Awalan *pi-* merupakan kelas tertutup dan tidak produktif lagi.

3.2.1.17 KB + pi-eun

KB + *pi-eun* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KB dan simulfiks *pi-eun*, yang mengandung arti gabungan 'sesuatu bakal KB'.

Contoh:	<i>pihujaneun</i>	'bakal hujan'
	<i>picaritaeun</i>	'bakal cerita'
	<i>pilampaheun</i>	'bakal perilaku'
	<i>piuyaheun</i>	'bakal garam'
	<i>picontoeun</i>	'bakal contoh'
	<i>pihasileun</i>	'bakal penghasilan'
	<i>pibalukareun</i>	'bakal akibat'
	<i>pi-SD-eun</i>	'bakal SD'
	<i>pihumaen</i>	'bakal huma'
	<i>pitEmpateun</i>	'bakal tempat'

3.2.2. Bentuk Dasar Kata Kerja

3.2.2.1 KK + pa-

KK + *pa-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KK dan awalan *pa-*, yang mengandung arti gabungan (1) 'orang yang biasa melakukan KK' atau 'orang yang berKK', dan (2) 'orang yang melakukan KK'.

Contoh:	1. <i>padamEl</i>	'pekerja, pegawai'
	<i>padagang</i>	'pedagang'
	<i>pamaeun</i>	'pemain'
	<i>paburu</i>	'pemburu'
	<i>patani</i>	'petani'
	2. <i>patandang</i>	'peserta pertandingan'
	<i>pajabat</i>	'pejabat'

3.2.2.2 KK + paN-

KK + *paN-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KK dan awalan *paN-*, yang mengandung arti gabungan (1) 'alat untuk melakukan KK', (2) 'orang yang melakukan KK', (3) 'hasil melakukan KK', (4) 'orang yang biasa melakukan KK', (5) 'hal melakukan KK', dan (6) 'sesuatu yang di-KK-kan'.

Contoh:	1. <i>pangrojong</i>	'bantuan'
	<i>pangdeudeul</i>	'sumbangan'
	<i>panyEkEl</i>	'pegangan'

<i>pangdorong</i>	'pendorong'
<i>panyombo</i>	'pelera'
<i>paniir</i>	'penusuk'
<i>pamatuk</i>	'paruh'
2. <i>pengurus</i>	'pengurus'
<i>pamiara</i>	'pemelihara'
<i>pamawa</i>	'pembawa'
<i>pamanggul</i>	'pemanggul'
<i>pamingpin</i>	'pemimpin'
<i>pangasuh</i>	'pengasuh'
<i>panangtang</i>	'penantang'
3. <i>pamanggih</i>	'pendapat'
<i>pamayar</i>	'bayaran', 'pembayaran'
<i>paneang</i>	'kunjungan'
<i>pamEndak</i>	'pendapat'
<i>panenjo</i>	'penglihatan'
4. <i>pangusaha</i>	'pengusaha'
<i>pangarang</i>	'pengarang'
5. <i>pangrawat</i>	'perawatan'
<i>pangampura</i>	'ampunan'
6. <i>panitah</i>	'suruhan'

3.2.2.3 KK + pi-

KK + *pi-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KK dan awalan *pi-*, yang mengandung arti gabungan 'sesuatu yang menjadi KK'.

Contoh: <i>pitulung</i>	'pertolongan'
<i>piwuruk</i>	'nasihat'
<i>pituduh</i>	'petunjuk'

3.2.2.4 KK + -an

KK + *-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KK dan akhiran *-an*, yang mengandung arti gabungan (1) 'hasil melakukan KK', (2) 'sesuatu yang di-KK', (3) 'sesuatu yang di-KK-kan', (4) 'alat atau hasil KK', (5) 'hal yang berhubungan dengan KK', (6) 'yang termasuk dalam satu KK', (7) 'tempat melakukan KK', dan (8) 'orang yang melakukan KK'.

Contoh: 1. <i>ukiran</i>	'ukiran'
<i>beungkeutan</i>	'ikatan'
<i>sambungan</i>	'sambungan'

<i>sulaman</i>	'sulaman'
<i>tulisan</i>	'tulisan'
<i>pasakan</i>	'masakan'
<i>wangunan</i>	'bangunan'
<i>catEtan</i>	'catatan'
<i>tindakan</i>	'tindakan'
<i>jawaban</i>	'jawaban'
2. <i>tujuan</i>	'tujuan'
<i>ondangan</i>	'undangan'
<i>udagan</i>	'tujuan'
<i>tahanan</i>	'tahanan'
<i>anggapan</i>	'anggapan'
<i>tanggungan</i>	'tanggungan, pikulan'
<i>pakean</i>	'pakaian'
<i>kukutan</i>	'peliharaan'
<i>garapan</i>	'garapan'
<i>cangkingan</i>	'pegangan'
3. <i>titipan</i>	'titipan'
<i>pikiran</i>	'pikiran'
<i>turunan</i>	'turunan'
<i>warisan</i>	'warisan'
<i>dagangan</i>	'dagangan'
<i>balE'san</i>	'balasan'
<i>bayaran</i>	'bayaran'
<i>timbangan</i>	'perintah'
4. <i>hiburan</i>	'hiburan'
<i>aturan</i>	'aturan'
<i>ukuran</i>	'ukuran'
<i>ciptaan</i>	'ciptaan'
<i>pikiran</i>	'pikiran'
5. <i>siksaan</i>	'siksaan'
<i>pujian</i>	'pujian'
<i>riungan</i>	'permusyawaratan'
<i>urusan</i>	'urusan'
<i>dongdonan</i>	'kunjungan'
<i>pilihan</i>	'pemilihan'
<i>gugatan</i>	'gugatan'
6. <i>angkatan</i>	'angkatan'

<i>lingkungan</i>	'lingkungan'
7. <i>kuburan</i>	'kuburan'
8. <i>pingpinan</i>	'pimpinan'

3.2.2.5 KK + -eun

KK + *-eun* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KK dan akhiran *eun*, yang mengandung arti gabungan 'sesuatu untuk di KK' atau 'sesuatu yang bakal di-KK'.

Contoh: <i>inumeun</i>	'minuman'
<i>dahareun</i>	'makanan'
<i>bacaeun</i>	'bacaan'
<i>jualeun</i>	'untuk dijual'
<i>bawaeun</i>	'untuk dibawa'
<i>kukuteun</i>	'untuk dipelihara'
<i>kEtikeun</i>	'untuk diketik'
<i>hakaneun</i>	'makanan'
<i>sungsieun</i>	'untuk diteliti'
<i>piliheun</i>	'untuk dipilih'

3.2.2.6 KK + -na

KK + *-na* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KK dan akhiran *-na*, yang mengandung arti gabungan 'anafora'.

Contoh: <i>patalina</i>	'hubungannya'
<i>gElarna</i>	'lahirnya'
<i>leumpangna</i>	'jalannya'
<i>tumuwuhna</i>	'tumbuhnya'
<i>datangna</i>	'datangnya'
<i>ngocorna</i>	'mengalirnya'
<i>tembalna</i>	'jawabnya'
<i>gantina</i>	'gantinya'
<i>marujina</i>	'memujinya'
<i>nyangkana</i>	'menyangkannya'

3.2.2.7 KK + ka-an

KK + *ka-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KK dan simulfiks *ka-an*, yang mengandung arti gabungan (1) 'hal yang berhubungan dengan KK', (2) 'sesuatu yang di-KK-i', (3) 'sesuatu yang di-KK', dan (4) 'sesuatu yang ter-KK'.

Contoh:	1. <i>kaulinan</i>	'mainan'
	<i>kaayaan</i>	'keadaan'
	<i>kahormatan</i>	'kehormatan'
	<i>kahirupan</i>	'kehidupan'
	<i>kalungguhan</i>	'kedudukan'
	<i>kamajuan</i>	'kemajuan'
	<i>kalakuan</i>	'kelakuan'
	<i>kaputusan</i>	'keputusan'
	2. <i>kangaranan</i>	'segala yang dinamai'
	3. <i>kadaharan</i>	'makanan'
	4. <i>kajant'Enan</i>	'peristiwa'

3.2.2.8 KK + pa-an

KK + *pa-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KK dan simulfiks *pa-an*, yang mengandung arti gabungan (1) 'tempat KK', (2) 'sesuatu yang di-KK-kan', dan (3) 'hal yang berhubungan dengan KK'.

Contoh:	1. <i>palabuan</i>	'pelabuhan.'
	<i>pakEmitan</i>	'penjagaan'
	<i>pacilingan</i>	'kakus'
	<i>pamandian</i>	'pemandian'
	<i>padumukan</i>	'kediaman'
	<i>paseban</i>	'peseban'
	<i>patapaan</i>	'petapaan'
	2. <i>pagawean</i>	'pekerjaan'
	<i>patarosan</i>	'pertanyaan'
	<i>patalukan</i>	'taklukan'
	<i>pasadiaan</i>	'persediaan'
	3. <i>parobahan</i>	'perubahan'

3.2.2.9 KK + paN-an

KK + *paN-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KK dan simulfiks *paN-an*, yang mempunyai arti gabungan (1) 'tempat KK', (2) 'hal yang berhubungan dengan KK', (3) 'sesuatu yang di-KK', (4) 'orang yang men-KK'.

Contoh:	1. <i>pamatuhan</i>	'kediaman'
	<i>pangajian</i>	'pengajian'
	<i>pamajikan</i>	'bini'
	<i>pangangonan</i>	'tempat menggembala'

<i>panglalaJoan</i>	'tempat menonton'
<i>pangdiukan</i>	'tempat duduk'
<i>panganjrEkan</i>	'kediaman'
<i>pamuntangan</i>	'pegangan'
<i>pangumbaraan</i>	'pengembaraan'
2. <i>pangakuan</i>	'pengakuan'
<i>pangwangunan</i>	'pembangunan'
<i>pamikiran</i>	'pemikiran'
<i>pangoloan</i>	'rayuan'
<i>pangajaran</i>	'pengajaran'
<i>pamariksaan</i>	'pemeriksaan'
<i>pamarentahan</i>	'pemerintahan'
<i>panahungtikan</i>	'penelitian'
3. <i>pamandangan</i>	'pemandangan'
4. <i>panganten</i>	'pengantin'

3.2.2.10 KK + pEr-an/par-an

KK + *per-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KK dan simulfiks *pEr-an*, yang mempunyai arti gabungan (1) 'alat KK', (2) 'hal yang berhubungan dengan KK', (3) 'hasil KK', (4) 'tempat KK', (5) 'sesuatu yang di-KK-kan'. Simulfiks *par-an* karena proses desimilasi menjadi *pal-an*.

Contoh: 1. <i>pErhiasan</i>	'perhiasan'
<i>pErtanyaan</i>	'pertanyaan'
2. <i>pErdagangan</i>	'perdagangan'
<i>pErtanian</i>	'pertanian'
3. <i>palaturan</i>	'peraturan'
<i>pErhitungan</i>	'perhitungan'
4. <i>pErkumpulan</i>	'perkumpulan'
5. <i>pErtunjukan</i>	'pertunjukan'

3.2.3 Bentuk Dasar Kata Sifat

3.2.3.1 KS + ka-

KS + *ka-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KS dan awal-an *ka-*, yang mengandung arti gabungan (1) 'hal yang berhubungan dengan KS' dan (2) 'sesuatu yang di-KS-i'.

Contoh: 1. <i>kasusah</i>	'kesusahan'
<i>kaEmbung</i>	'rasa enggan'

<i>kasakit</i>	'penyakit'
<i>kawuyung</i>	'kesedihan'
<i>kamampuh</i>	'kemampuan'
<i>kaera</i>	'rasa malu'
<i>kabutuh</i>	'kebutuhan'
<i>kasieun</i>	'rasa takut'
<i>kanalangsa</i>	'kesedihan'
<i>katiasa</i>	'kecakapan'
<i>kasEdih</i>	'kesedihan'
<i>kabingung</i>	'kesusahan'
<i>kaambEk</i>	'rasa marah'
2. <i>kaceuceub</i>	'kebencian'
<i>kadeudeuh</i>	'kekasih, rasa kasih'

3.2.3.2 KS + pa-

KS + *pa-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KS dan awalan *pa-*, yang mempunyai arti gabungan 'sesuatu yang menjadi KS'

Contoh: *paudur* 'halangan'

3.2.3.3 KS + paN-

KS + *paN-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KS dan awalan *paN-*. Awalan *paN-* mempunyai alomorf *pang-*, dan *pany-*, serta mempunyai arti gabungan (1) 'hal yang berhubungan dengan KS', (2) 'alat atau penyebab KS', (3) 'sesuatu yang di-KS-kan', dan (4) 'orang yang *meN-*KS-kan'.

Contoh: 1. <i>pangawasa</i>	'tenaga, kekuatan'
2. <i>panghina</i>	'penghinaan'
<i>panyari</i>	'penyedap'
<i>panyakit</i>	'penyakit'
3. <i>pangabutuh</i>	'kebutuhan'
4. <i>penganut</i>	'pengikut'

3.2.3.4 KS + -an

KS + *-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KS dan akhiran *-an*, yang mengandung arti gabungan (1) 'hal yang berhubungan dengan KS', (2) 'hasil KS', dan (3) 'sesuatu yang mempunyai sifat KS'.

Contoh: 1. <i>dEdEgan</i>	'perawakan'
---------------------------	-------------

- | | |
|--------------------|------------|
| 2. <i>ingEtan</i> | 'ingatan' |
| 3. <i>kuningan</i> | 'kuningan' |

3.2.3.5 KS + -na

KS + *-na* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KS dan akhiran *-an*, dengan arti 'anafora'.

Contoh: <i>alusna</i>	'baiknya'
<i>mangfaatna</i>	'manfaatnya, faedahnya'
<i>caangna</i>	'cahayanya'
<i>parnana</i>	'payahnya'
<i>tirisna</i>	'dinginnya'
<i>gagahna</i>	'gagahnya'
<i>jEmplingna</i>	'sepinya'
<i>luhurna</i>	'tingginya'
<i>bedana</i>	'bedanya'
<i>anehna</i>	'anehnya'

3.2.3.6 KS + ka-an

KS + *ka-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KS dan simulfiks *ka-an*, yang mempunyai arti gabungan (1) 'hal yang berhubungan dengan KS', (2) 'sesuatu yang bersifat KS', dan (3) 'sesuatu yang di-KS-kan'.

Conton: 1. <i>kanyataan</i>	'kenyataan'
<i>kasugEmaan</i>	'kepuasan'
<i>kawijaksanaan</i>	'kebijaksanaan'
<i>kajayaan</i>	'kejayaan'
<i>kabeungharan</i>	'kekayaan'
<i>kauntungan</i>	'keuntungan'
<i>kapEntingan</i>	'kepentingan'
<i>kabagjaan</i>	'kebahagiaan'
<i>kaamanan</i>	'keamanan'
<i>kahormatan</i>	'kehormatan'
2. <i>kanoman</i>	'kanoman'
3. <i>kapErluan</i>	'keperluan'

3.2.3.7 KS + pa-an

KS + *pa-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KS dan simulfiks *pa-an* yang mempunyai arti gabungan 'tempat KS'.

Contoh: *padataran* 'dataran'
paguyuban 'paguyuban'

3.2.3.8 KS + paN-an

KS + *paN-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KS dan simulfiks *paN-an*. Simulfiks *paN-an* mempunyai alomorf *pan-an*, *pang-an*, dan *pam-an*, serta mempunyai arti gabungan (1) 'hal yang berhubungan dengan KS' dan (2) 'tempat KS'.

Contoh: 1. *panalungtikan* 'penelitian'
pamadEgan 'pendapat'
pangawasan 'pangawasan'
panineungan 'kerinduan'
 2. *panyaweran* 'pelimbahan'
pangadilan 'pengadilan'

3.2.3.9 KS + pEr-an

KS + *pEr-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KS dan simulfiks *pEr-an*, yang mempunyai arti gabungan (1) 'hal yang berhubungan dengan KS' dan (2) 'sesuatu yang di-KS-kan'.

Contoh: 1. *pErusahaan* 'perusahaan'
 2. *pErtanyaan* 'pertanyaan'

3.2.3.10 KS + pi-eun

KS + *pi-eun* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KS dan simulfiks *pi-eun*, yang mengandung arti gabungan 'bakal KS'.

Contoh: *pireueuseun* 'hal yang dapat menimbulkan rasa bangga'
pisalamEteun 'hal yang dapat menyebabkan selamat'

3.2.4 Bentuk Dasar Kata Bilangan

3.2.4.1 KBl + -na

KBl + -na adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KBl dan akhiran *-na*, yang mengandung arti gabungan 'anafora KBl'.

Contoh: *duanana* 'keduanya'
sebulanna 'sebulannya'

3.2.5 Bentuk Dasar Kata Partikel

3.2.5.1 Kp + -an

KP + an adalah kata benda yang terjadi dalam bentuk dasar KP dan akhiran *-an*, yang mengandung arti gabungan 'sesuatu yang di-KP-kan'.

Contoh: *lamunan* 'lamunan'

3.2.5.2 Kp + -na

KP + *-na* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KP dan akhiran *-na*, yang mengandung arti gabungan 'anafora'.

Contoh: *tuluyna* 'akhirnya'

3.2.5.3 KP + paN-an

KP + *paN-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KP dan simulfiks *paN-an*, yang mengandung arti gabungan 'sesuatu yang di-KP-kan'.

Contoh: *panglamunan* 'angan-angan'

3.2.6 Bentuk Dasar Kata Bakal

3.2.6.1 KBk + ka-

KBk + *ka-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KBk dan awalan *ka-*, yang mempunyai arti gabungan 'sesuatu yang di-KBk'.

Contoh: *kameumeut* 'kebanggaan'

3.2.6.2 KBk + pa-

KBk + *pa-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KBk dan awalan *pa-*, yang mengandung arti gabungan (1) 'sesuatu yang di-KBk-kan' dan (2) 'yang ber-KBk'.

Contoh: 1. *panuhun* 'permohonan'
2. *pajoang* 'pejuang'

3.2.6.3 KBk + paN-

KBk + *paN-* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KBk dan awalan *paN-*. Awalan *paN-* mempunyai alomorf *pang-*, *pany-*, dan *pam-*, serta mengandung arti gabungan (1) 'sesuatu yang melakukan KBk', (2) 'hasil pekerjaan KBk', dan (3) 'alat KBk'.

Contoh: 1. *pangungsi* 'pengungsi'

<i>panyalur</i>	'penyalur'
2. <i>pamoyok</i>	'penghinaan, cecraan'
<i>pamahaman</i>	'bekal pemberian'
3. <i>pangjeujeuh</i>	'sumbangan'

3.2.6.4 KB + pi-

KBk + *pi-* adalah kata kerja yang terjadi dari bentuk dasar KBk dan awalan *pi-*, yang mengandung arti gabungan 'sesuatu yang di-KBk-kan'.

Contoh: *pihatur* 'perkataan atau kata pengantar'

3.2.6.5 KBk + -an

KBk + *-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KBk dan akhiran *-an*, yang mengandung arti gabungan (1) 'hasil KBk', (2) 'sesuatu yang ber-KBk', (3) 'hal KBk', (4) 'sesuatu yang meN-KBk', (5) 'sesuatu yang di-KBk-kan', (6) 'tempat KBk' dan (7) 'sesuatu yang di-KBk-i'.

Contoh: 1. <i>golongan</i>	'golongan'
<i>sangkaan</i>	'sangkaan'
<i>gambaran</i>	'gambaran'
<i>ijiran</i>	'taksiran'
<i>bEdahan</i>	'sejenis potongan pakaian'
<i>anggaran</i>	'anggaran'
<i>putusan</i>	'keputusan'
<i>bangunan</i>	'bangunan'
<i>karangan</i>	'karangan'
2. <i>rombongan</i>	'rombongan'
<i>jajaran</i>	'jajaran'
<i>rohangen</i>	'ruangan'
<i>runtuyan</i>	'urutan'
<i>gorombolan</i>	'gerombolan'
3. <i>wilEtan</i>	'aturan'
<i>imbangan</i>	'perimbangan'
<i>gEmpungan</i>	'musyawarah'
<i>hubungan</i>	'hubungan'
<i>leotan</i>	'variasi lagu'
4. <i>aleutan</i>	'barisan'
<i>tanjakan</i>	'tanjakan'
<i>halangan</i>	'alangan'

<i>langganan</i>	'langganan'
5. <i>idangan</i>	'penganan, hidangan'
<i>adEgan</i>	'adegan'
<i>impian</i>	'impian'
<i>obrolan</i>	'obrolan'
<i>harEpan</i>	'harapan'
<i>jEnEngan</i>	'nama'
6. <i>senderan</i>	'sandaran'
<i>taweuran</i>	'pelimbahan'
7. <i>kandaraan</i>	'kendaraan'

3.2.6.6 KBk + -na

KBk + *-na* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KBk dan akhiran *-na*, yang mengandung arti gabungan 'anafora'.

Contoh: <i>pErEnahna</i>	'tempatnyanya, letaknyanya'
<i>katawuranana</i>	'bertebaranannya'
<i>lantaranana</i>	'alasannya, sebab-sebabnya'
<i>gidirna</i>	'marahnya'
<i>gElEgErna</i>	'gelegarnya'

3.2.6.7 KBk + pa-an

KBk + *pa-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KBk dan simulfiks *pa-an*, yang mengandung arti gabungan (1) 'hal KBk', (2) 'tempat KBk', dan (3) 'yang di-KBk-i'.

Contoh: 1. <i>palanggEran</i>	'aturan, peraturan, patokan'
<i>pagunEman</i>	'percakapan'
<i>pamustungan</i>	'akhirnya'
2. <i>pasamoan</i>	'(tempat) pertemuan'
<i>palangkakan</i>	'pangkal paha'
3. <i>pangeran</i>	'pangeran'

3.2.6.8 KBk + paN-an

KBk + *paN-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KBk dan simulfiks *paN-an*. Simulfiks *paN-an* mempunyai alomorf *pam-*, *pang-*, *pany-*, dan *pan-*, serta mengandung arti gabungan (1) 'tempat KBk', (2) 'hak KBk', (3) 'yang melakukan KBk', dan (4) 'sesuatu yang di-KBk-kan'.

Contoh: 1. <i>pamondokan</i>	'pemondokan'
------------------------------	--------------

<i>panganjrEkan</i>	'tempat tinggal'
<i>panyarandean</i>	'tempat bersandar, sandaran'
<i>pangancikan</i>	'tempat tinggal'
<i>panyalindungan</i>	'tempat berlindung'
<i>pangajlEngan</i>	'tempat melintas'
2. <i>pamadEgan</i>	'pendirian'
<i>pangimpian</i>	'impian'
<i>panyalanggaraan</i>	'penyelenggaraan'
3. <i>panganten</i>	'pengantin, mempelai'
4. <i>pangharEpan</i>	'pèngharapan'

3.2.6.9 KBk + per-an

KBk + *pEr-an* adalah kata benda yang terjadi dari bentuk dasar KBk dan simulfiks *per-an*, serta mengandung arti gabungan 'hal KBk'.

Contoh: *perjuangan* 'perjuangan'

3.3 Kata Ulang

Kata ulang adalah segala kata yang merupakan hasil perulangan baik perulangan bentuk dasar seutuhnya maupun sebagian. Berdasarkan data yang didapat, dalam bahasa Sunda terdapat dua macam kata ulang kata benda, yaitu dwilingga dan dwipurwa. Dilihat dari jenis kata bentuk dasar dan bahagian yang diulang, dalam bahasa Sunda terdapat konstruksi kata ulang seperti berikut.

3.3.1 Dwilingga

Dwilingga adalah kata ulang yang berupa hasil perulangan bentuk dasar seluruhnya.

3.3.1.1 Dwilingga Murni (dlm)

Dwilingga murni adalah kata ulang yang berupa perulangan bentuk dasar seutuhnya tanpa mengalami perubahan *fonem*. Kata benda dwilingga murni berupa konstruksi KB + dlm, yaitu kata benda yang dibentuk dengan perulangan bentuk dasar KB.

Contoh: *gunung-gunung* 'gunung-gunung'
ibu-ibu 'ibu-ibu'
ngaran-ngaran 'nama-nama'

<i>manuk-manuk</i>	'burung-burung'
<i>runtah-runtah</i>	'sampah-sampah'
<i>tamu-tamu</i>	'tamu-tamu'
<i>jElEma-jElEma</i>	'manusia-manusia'
<i>sakola-sakola</i>	'sekolah-sekolah'
<i>kajadian-kajadian</i>	'kejadian-kejadian'
<i>catEtan-catEtan</i>	'catatan-catatan'

3.3.1.2 Dwireka

Dwireka adalah kata ulang yang berupa perulangan bentuk dasar dengan perubahan fonem.

Berdasarkan data yang didapat, hanya ada satu macam dwireka, dan berupa KB + dlr, yaitu kata benda yang dibentuk dengan perulangan bentuk dasar KB yang mengalami perubahan fonem, yang mengandung arti bermacam-macam 'KB'.

Contoh: <i>siluman-silEman</i>	'siluman-siluman'
<i>tulang-taleng</i>	'tulang-tulang'

3.3.1.3 Dwilingga-Imbuhan

Dwilingga imbuhan adalah kata ulang yang berupa hasil pengulangan seluruhnya dan pengimbuhan.

3.3.1.3.1 KB + sa-dlm

KB + *sa-dlm* adalah kata benda yang terjadi dari perulangan KB dan awalan *sa-*, yang mempunyai arti 'jamak'.

Contoh: <i>sabalad-balad</i>	'beserta semua anak buah'
------------------------------	---------------------------

3.3.1.3.2 KB + dlm-an

KB + *dlm-an* adalah kata benda yang terjadi dari perulangan bentuk dasar KB dan akhiran *-an*, artinya bermacam-macam.

Contoh: <i>ubar-ubaran</i>	'obat-obatan'
----------------------------	---------------

3.3.1.3.3 KS + paN-dlm

KS + *paN-dlm* adalah kata benda yang terjadi dari perulangan KS dan awalan *paN-*, yang mengandung arti yang berhubungan dengan KS'.

Contoh: <i>pangeling-eling</i>	'peringatan'
--------------------------------	--------------

3.3.1.3.4 KS + dlm-an

KS + *dlm-an* adalah kata benda yang terjadi dari perulangan bentuk dasar KS dan akhiran *-an*, yang mengandung arti 'sesuatu yang di-KS-kan'.

Contoh: *apal-apalan* 'hafalan'

3.3.1.3.5 KBk + dlm-an

KBk + *dlm-an* adalah kata benda yang terjadi dari perulangan bentuk dasar KBk dan akhiran *-an*, yang mempunyai arti yang ber-KBk'.

Contoh: *iring-iringan* 'iring-iringan'

3.3.2 Dwipurwa

Dwipurwa adalah kata ulang yang berupa hasil perulangan suku pertama bentuk dasarnya.

3.3.2.1 Dwipurwa Murni (dpm)

3.3.2.1.1 KB + dpm

KB + *dpm* adalah kata benda yang terjadi dari perulangan suku pertama bentuk dasar KB, yang mempunyai arti (1) 'sesuatu yang dianggap sebagai KB', (2) 'sesuatu yang mempunyai sifat KB', dan (3) 'sesuatu yang menyerupai KB'.

Contoh:	1. <i>pupuhu</i>	'sesepuh, pimpinan'
	<i>kokolot</i>	'sesepuh'
	<i>dadasar</i>	'dasar'
	<i>raraga</i>	'rangka'
	2. <i>papatih</i>	'pepatih'
	<i>tutunggul</i>	'batu nisan'
	3. <i>lulumpang</i>	'lumpang'
	<i>gEgEndir</i>	'gada'

3.3.2.1.2 KK + dpm

KK + *dpm* adalah kata benda yang dibentuk dengan perulangan suku pertama bentuk dasarnya yang mempunyai arti (1) 'alat untuk men-KK' dan (2) 'sesuatu yang jadi KK'.

Contoh: 1. *pEpEntung* 'pentungan'

<i>cocolek</i>	'pencolek'
2. <i>cocoba</i>	'cobaan'
<i>gogoda</i>	'godaan'

3.3.2.1.3 KS + dpm

KS + *dpm* adalah kata benda yang dibentuk dengan perulangan suku pertama bentuk dasar KS, yang mengandung arti (1) 'sesuatu yang dianggap KS', (2) 'hal yang berhubungan dengan KS', dan (3) 'sesuatu yang menyebabkan KS'.

Contoh: 1. <i>sEsEpuh</i>	'pimpinan'
<i>kokolot</i>	'sesepuh'
<i>IEIEmbut</i>	'makhluk halus'
2. <i>wiwirang</i>	'sesuatu, mendapat malu'
<i>wEwEnang</i>	'wewenang'
3. <i>wawangi</i>	'harumnya'

3.3.2.2 Dwipurwa-Imbuhan

Dwipurwa imbuhan adalah kata ulang yang berupa hasil perulangan suku pertama dan pengimbuhan.

3.3.2.2.1 KB + sa-dp

KB + *sa-dp* adalah kata benda yang dibentuk dengan perulangan suku pertama bentuk dasar KB dan awalan *sa-*, serta mengandung arti (1) 'sepanjang KB' dan (2) 'setiap KB'.

Contoh: 1. <i>sajajalan</i>	'sepanjang jalan'
2. <i>sapopoe</i>	'setiap hari'

3.3.2.2.2 KB + dp-an

KB + *dp-an* adalah kata benda yang dibentuk dengan perulangan suku pertama bentuk dasar KB dan akhiran *-an*, serta mengandung arti (1) 'hal yang berhubungan dengan KB', (2) 'bermacam-macam KB', (3) sesuatu yang menyerupai KB', (4) 'orang atau sesuatu yang menjadi KB', (5) 'tidak sebenarnya KB', dan (6) 'sesuatu yang ada di dalam KB'.

Contoh: 1. <i>babarayaan</i>	'persaudaraan'
<i>rarasaan</i>	'perasaan'
<i>lalakon</i>	'ceritera'

<i>lalampahan</i>	'peri laku'
<i>duduluran</i>	'persaudaraan'
<i>kEkEcapan</i>	'kata-kata'
<i>jEjEmplangan</i>	'sejenis lagu tembang Sunda'
<i>mamanahan</i>	'perasaan hati, pikiran'
<i>papantunan</i>	'pantun'
<i>tatapakan</i>	'landasan'
2. <i>sasatoan</i>	'hewan'
<i>bubuhan</i>	'buah-buahan'
<i>lalaguan</i>	'nyanyian'
<i>kEkEmbangan</i>	'tumbuhan bunga'
<i>tatangkalan</i>	'pohon-pohonan'
<i>kakayon</i>	'pohon-pohonan'
<i>beubeutian</i>	'umbi-umbian'
<i>bongborosan</i>	'anak pohon'
<i>hahargaan</i>	'harga-harga'
<i>bungbuahan</i>	'buah-buahan'
3. <i>kakapalan</i>	'kapal-kapalan'
<i>kukudaan</i>	'kuda-kudaan'
<i>cengcelengan</i>	'celengan'
4. <i>babaturan</i>	'kawan-kawan'
<i>ciciren</i>	'ciri'
<i>rerencangan</i>	'kawan'
<i>lalakon</i>	'perjalanan'
<i>papancen</i>	'tugas'
5. <i>cacariuan</i>	'tulang pada sambungan lutut bagian depan'
6. <i>wEwEngkon</i>	'daerah'

3.3.2.2.3 KB + dp-eun

KB + *dp-eun* adalah kata benda yang dibentuk dengan perulangan suku pertama bentuk dasar KB dan akhiran *-eun* yang mengandung arti 'sesuatu yang dijadikan KB'.

Contoh: *jajalaneun* 'sesuatu yang biasa dipakai sebagai jalan'

3.3.2.2.4 KK + dp-an

KK + *dp-an* adalah kata benda yang dibentuk dengan perulangan suku

pertama bentuk dasar KK dan awalan *-an*, serta mempunyai arti (1) 'sesuatu yang di-KK', (2) 'sesuatu yang biasa di-KK atau di-KK-i', (3) 'hal yang berhubungan dengan KK', (4) 'berbagai yang KK', (5) 'sesuatu ter-KK', dan (6) 'hasil meN-KK'.

Contoh:	1. <i>dadamElan</i>	'mahluk'
	<i>guguritan</i>	'syair lagu klasik'
	<i>wawangunan</i>	'bangunan-bangunan'
	<i>babagian</i>	'bahagian'
	<i>popotongan</i>	'bekas isteri, suami'
	<i>dedengean</i>	'apa-apa yang didengar, terdengar'
	<i>babqwaan</i>	'apa-apa yang dibawa'
	<i>tetenjoan</i>	'penglihatan, apa-apa yang terlihat'
	<i>titingalan</i>	'apa-apa yang terlihat'
	<i>cacandakan</i>	'apa-apa yang dibawa'
	<i>pEpElakan</i>	'tanaman'
	<i>sEsEbutan</i>	'istilah'
	<i>pEpEndakan</i>	'apa-apa yang diketemukan'
	2. <i>papakean</i>	'pakaian'
	<i>tutungangan</i>	'kendaraan'
	<i>liliwatan</i>	'jalan untuk lewat'
	3. <i>papasean</i>	'perselisihan'
	<i>pEpErangan</i>	'perang'
	<i>tatanen</i>	'pertanian'
	<i>babadamian</i>	'perundingan'
	4. <i>tutuwuhan</i>	'tumbuh-tumbuhan'
	5. <i>aambeuan</i>	'apa-apa yang tercium'
	6. <i>tuturunan</i>	'keturunan'

3.3.2.2.5 KS + pa-dp

KS + *pa-dp* adalah kata benda yang dibentuk dengan perulangan suku pertama bentuk dasar KS dan awalan *pa-*, serta mengandung arti (1) 'agak, kira-kira KS', dan (2) 'sebagai ganti KS'.

Contoh:	1. <i>pabeubeurang</i>	'siang-siang'
	2. <i>parurugi</i>	'pengganti rugi'

3.3.2.2.6 KS + dp-an

KS + *dp-an* adalah kata benda yang dibentuk dengan perulangan suku

pertama bentuk dasar KS dan akhiran *-an*, serta mengandung arti (1) 'orang yang dianggap KS', (2) 'segala yang KS', (3) 'sesuatu yang menyebabkan KS', dan (4) 'hal yang berhubungan dengan KS'.

Contoh:	1. <i>gEgEden</i>	'pembesar'
	<i>IEIEmbutan</i>	'hati nurani'
	2. <i>seuseungitan</i>	'harum-haruman, wangi-wangian'
	3. <i>bongbolongan</i>	'nasihat'
	4. <i>wawanen</i>	'keberanian'

3.3.2.2.7 KBk + dp-an

KBk + *dp-an* adalah kata benda yang dibentuk dengan perulangan suku pertama bentuk dasar KBk dan akhiran *-an*, serta mengandung arti (1) 'hal yang bukan sebenarnya KBk', (2) 'sesuatu yang menjadi KBk', (3) 'hal yang berhubungan dengan KBk' dan (4) 'sesuatu yang biasa me-KBk'.

Contoh:	1. <i>paparikan</i>	'sejenis pantun Sunda klasik'
	2. <i>totonden</i>	'pertanda'
	3. <i>lilikuran</i>	'tanggal antara tanggal 20–30'
	4. <i>langlayangan</i>	'layang-layang'

3.4 Kata Majemuk

3.4.1 Kata Majemuk Endosentris (Km En)

3.4.1.1 Km En yang Kata Pertamanya KB

3.4.1.1.1 KB + KB

KB + KB adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan dua KB.

Contoh:	<i>indung bapa</i>	'indung bapa'
	<i>rumah tangga</i>	'rumah tangga'
	<i>anak pamajikan</i>	'anak isteri'
	<i>tahanan pulitik</i>	'tahanan politik'
	<i>dunya barana</i>	'kekayaan'
	<i>tanda mata</i>	'tanda mata'
	<i>urang Islam</i>	'orang Islam'
	<i>batu karang</i>	'batu karang'
	<i>basisir Sancang</i>	'pantai Sancang'
	<i>maung Siliwangi</i>	'harimau Siliwangi'

3.4.1.1.2 KB + KK

KB + KK adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan KB dan KK.

Contoh: <i>daya cipta</i>	'daya Cipta'
<i>batu tulis</i>	'batu tulis'
<i>korsi goyang</i>	'kursi goyang'
<i>gawe babarEngan</i>	'kerja sama'
<i>ahli waris</i>	'pewaris'

3.4.1.1.3 KB + KS

KB + KS adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan KB dan KS.

Contoh: <i>bale nyuncung</i>	'balai nikah'
<i>janari leutik</i>	'lewat tengah malam sampai jam 3'
<i>fakir miskin</i>	'fakir miskin'
<i>juara umum</i>	'juara umum'
<i>kota madya</i>	'kota madya'
<i>mesjid agung</i>	'mesjid agung'
<i>bawang beureum</i>	'bawang merah'
<i>du'a salamEt</i>	'dua selamat'
<i>banjaran sari</i>	'tempat yang indah'
<i>jagong cEtik</i>	'jagung untuk benih'

3.4.1.1.4 KB + KBI

KB + KBI adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan KB dan KBI.

Contoh: <i>juru tilu</i>	'segi tiga'
<i>'lawang saketeng</i>	'pintu masuk ke halaman keraton'
<i>parapatan lima</i>	'simpang lima'

3.4.1.1.5 KB + KP

KB + KP adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan KB dan KP.

Contoh: <i>kEdok bakal</i>	'berwajah jelek'
----------------------------	------------------

3.4.1.1.6 KB + KBk

KB + KBk adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan KB dan KBk.

Contoh: <i>kanjut kundang</i>	'kantong kecil terbuat dari serpihan kain, biasanya berisi kunir, laos, dan sebagainya, penangkal gangguan makhluk halus terhadap bayi'
<i>damar tumpang</i>	'lampu berkaki kayu atau bambu'
<i>damar tumpuk</i>	'lampu susun'
<i>oray laki</i>	'ular laki'

3.4.1.2 Km En yang Kata Pertamanya KK

3.4.1.2.1 KK + KB

KK + KB adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan KK dan KB.

Contoh: <i>ais pangampih</i>	'para pengurus'
<i>sindang raja</i>	'sindang raja'
<i>pErang dunya</i>	'perang dunia'

3.4.1.4 Km En yang Kata Pertamanya KP

3.4.1.4.1 KP + KB

KP + KB adalah kata majemuk endosentris yang terdiri dari gabungan KP dan KB.

Contoh: <i>mahasiswa</i>	'mahasiswa'
<i>tatar Sunda</i>	'daerah Sunda'
<i>cihujan</i>	'air hujan'
<i>mancanagara</i>	'luar negeri'
<i>cikahuripan</i>	'cikahuripan'
<i>cikopi</i>	'air kopi'
<i>Ki Lurah</i>	'Ki Lurah'
<i>Ki Marma</i>	'Ki Marma.'

3.4.1.4.2 KP + KS

KP + KS adalah kata majemuk endosentris yang terdiri dari gabungan KP dan KS.

Contoh:	<i>Si Jelug</i>	'Si Jelug'
	<i>Si Bibit</i>	'Si Bibit'

3.4.1.5 Km En yang Kata Pertamanya KBk

3.4.1.5.1 KBk + KB

KBk + KB adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan KBk dan KB.

Contoh:	<i>ajak jawa</i>	'ajakan pura-pura'
	<i>cacah jiwa</i>	'cacah jiwa'
	<i>cagar alam</i>	'cagar alam'
	<i>lomba desa</i>	'lomba desa'

3.4.1.5.2 KBk + KK

KBk + KK adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan KBk dan KK.

Contoh:	<i>pancausaha</i>	'pancausaha'
---------	-------------------	--------------

3.4.1.5.3 KBk + KBl

KBk + KBl adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan KBk dan KBl.

Contoh:	<i>Pukul dua</i>	'pukul dua'
---------	------------------	-------------

3.4.2 Kata Majemuk Eksosentris (Km Ek)

3.4.2.1 Km Ek yang Kata Pertamanya KB

3.4.2.1.1 KB + KB

KB + KB adalah kata majemuk eksosentris yang terjadi dari gabungan KB dan KB.

Contoh:	<i>panon poe</i>	'matahari'
	<i>rumah tangga</i>	'rumah tangga'
	<i>hantap heulang</i>	'sejenis kayu'
	<i>Ciung Wanara</i>	'Ciung Wanara'
	<i>indung peuting</i>	'awan'
	<i>kasang tukang</i>	'latar belakang'

3.4.2.1.2 KB + KS

KB + KS adalah kata majemuk eksosentris yang terjadi dari gabungan KB dan KS.

Contoh: *tanah maneuh* 'tanah air'

3.4.2.2 Km Ek yang Kata Pertamanya KK

3.4.2.2.1 KK + KB

KK + KB adalah kata majemuk eksosentris yang terjadi dari gabungan KK dan KB.

Contoh: *jaga baya* 'perajurit keraton'

3.4.2.2.2 KK + KK

KK + KK adalah kata majemuk endosentris yang terjadi dari gabungan KK dan KK.

Contoh: *tanggung jawab* 'tanggung jawab'

3.4.2.3 Km Ek yang Kata Pertamanya KS

3.4.2.3.1 KS + KB

KS + KB adalah kata majemuk eksosentris yang terjadi dari gabungan KS dan KB.

Contoh: *beureum panon* 'nama sejenis ikan mas yang matanya merah'

amis mata 'sejenis tumbuh-tumbuhan yang buahnya berwarna ungu atau hitam, manis rasanya'

amis cau 'rambut halus yang tumbuh di atas dahi'

3.4.2.4 Km Ek yang Kata Pertamanya KP

3.4.2.4.1 KP + KB

KP + KB adalah kata majemuk eksosentris yang terjadi dari gabungan KP dan KB.

Contoh: *Juru sEkar* 'penyanyi'

karEna Allah 'karena Allah'

3.4.2.4.2 KP + KK

KP + KK adalah kata majemuk eksosentris yang terjadi dari gabungan KP dan KK.

Contoh: *juru rawat* 'juru rawat'

3.4.2.4.3 KP + KS

KP + KS adalah kata majemuk eksosentris yang terjadi dari gabungan KP dan KS.

Contoh: *juru tElik* 'mata-mata'

3.4.2.5 Km Ek yang Kata Pertamanya KBk

3.4.2.5.1 KBk + KBk

KBk + KBk adalah kata majemuk eksosentris yang terjadi dari gabungan KBk dan KBk.

Contoh: *wadiabala* 'prajurit'
sEluk-bEluk 'hal ihwal'

BAB IV KESIMPULAN

Morfologi kata benda adalah proses pembentukan kata benda, baik dari kata benda itu sendiri maupun dari jenis kata yang lain.

Pembentukan kata benda bahasa Sunda dapat dilakukan melalui afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), simulfiksasi (pengulangan-pengimbuhan), dan komposisi (pemajemukan). Dari keempat proses morfologis itu ternyata afiksasi merupakan cara yang paling produktif dalam pembentukan kata benda bahasa Sunda.

Berdasarkan keempat proses morfologis itu, dalam bahasa Sunda terdapat lima kategori dasar kata benda. Kelima kategori itu ialah (1) kata benda kata dasar, (2) kata benda berimbuhan, (3) kata benda berulang, (4) kata benda berulang-berimbuhan, dan (5) kata benda majemuk.

Di dalam penelitian ini kata-kata bahasa Sunda dibedakan atas enam jenis: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata partikel, dan kata bakal. Kata benda bahasa Sunda dapat dibentuk dari keenam jenis kata itu.

Melalui proses morfologis yang telah disebutkan di atas, dari keenam jenis kata itu ditemukan 88 bentukan kata benda bahasa Sunda. Mungkin masih terdapat bentukan lain yang tidak terserap datanya melalui penelitian ini. Bila dilihat dari segi alat pembentuknya tanpa diperhatikan jenis asalnya, kedelapan puluh delapan bentukan tadi dapat dikelompokkan atas beberapa tipe: (1) tipe *ka-*, (2) tipe *pa-*, (3) tipe *paN-*, (4) tipe *para-*, (5) tipe *pari-*, (6) tipe *pi-*, (7) tipe *pri-*, (8) tipe *ar-*, (9) tipe *-an*, (10) tipe *-eun*, (11) tipe

-man/-wan, (12) tipe *-na*, (13) tipe *ka-an*, (14) tipe *pa-an*, (15) tipe *paN-an*, (16) tipe *pEr-an*, (17) tipe *pi-an*, (18) tipe *pi-eun*, (19) tipe *dIm*, (20) tipe *dIr*, (21) tipe *sa-dIm*, (22) tipe *dIm-an*, (23) tipe *paN-dIm*, (24) tipe *dp*, (25) tipe *sa-dp*, (26) tipe *dp-an*, (27) tipe *dp-eun*, (28) tipe *pa-dp*, (29) tipe *KB+KB*, (30) tipe *KB+KK*, (31) tipe *KB-KS*, (31) tipe *KB-KS*, (32) tipe *KB+KBl*, (33) tipe *KB+KP*, (34) tipe *KB+KBk*, (35) tipe *KK+KB*, (36) tipe *KK+KK*, (37) tipe *KS+KB*, (38) tipe *KBl+KBk*, (39) tipe *KK+KB*, (40) tipe *KP+KK*, (41) tipe *KP-KS*, (42) tipe *KBk+KB*, (43) tipe *KBk+KK*, (44) tipe *KBk+KBl*, dan (45) tipe *KBk+KBk*, di samping (46) tipe *kata benda kata dasar*.

Dalam setiap proses peralihan dari bentuk asal kepada kata benda selalu terjadi pergeseran makna gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiidjaja, R.I. 1951. *Adegan Basa Sunda*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Bloch, Bernard dan Trager, George L. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore, Md.: Linguistic Society of America.
- Keraf, Gorys. 1975. *Tatabahasa Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Nida, Eugene A. 1978. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.B. Karyono.
- Robins, R.H. 1970. *Diversions of Bloomsbury: Selected Writings on Linguistics*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1975. "Morfologi Bahasa Karo". Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS, IKIP.
- Wirakusumah, R. Momon dan Djajawiguna, I. Buldan. 1969. *Kandaga: Tata-bahasa*. Bandung: Ganaco.

LAMPIRAN

3.2.1.1 KB + pa-

- (1) Di sagigireun nu jaradi *pamayang* rea oge nu jaradi patani, pada-gang jeung nyarieun uyah . . . (M: 42).
- (2) Eta sawatara oknum *patugas* teh dina ngajalankeun pancenna sok kaleuleuwihi, . . . (S:2).
- (3) Dina *palebah*: La-ila-ha-ile-loh (DS:9).

3.2.1.2 K + paN-

- (1) Arinditna ka dieu teh hadena mah geus dibekelan ku *pangabisa* ngeunaan katrampilan (:9).
 . . . diri asa teu aya *pangaji* . . . (PS:88).
Pangarti teu beurat nanggung (PS:29).
 . . . kudu sanggup ngaronjatkeun *pangaweruh* para patani (S:1).
- (2) Bah Kan Sun ngaharewos ka kuring: "Pegat ku maneh di lebah urut kaluarna, bisi *panumbak* kami nyalahan, ulah mabal ka hilir (DS:14).
 Sanajan kuma bae, urang ulah salempang, da bulan puasa mah pinuh ku rohmat, barokah jeung *pangampura* Allah, . . . (M:7).
- (3) Naon anu ngarangsang ka *panyajak* tepi ka manehna ngedalkeun pangalamanana? (PS:52).
 Eta sababna mun nagara atawa *pamarentah* seja ngawangun bangsana, . . . (S:1).
- (4) Panghulu, ulah waka prak, kaula arek nyarita heula (DS:22)!
- (5) Cenah keur kiwari mah salon kecantikan teh beunang disebut-keun ngan saukur konci jeung gengsi, *pamatri* kana mekarna ka-beungharan (M:8).

3.2.1.3 KB + para-

- . . . karasa sok nyigeung parasaan *parasupir* (S:436)
 . . . , sangkan ngabebeuh deui wibawa *parapatugas*
 . . . (S:2)
 . . . *parapangusaha*, pamong desa, nu ngahaja diriungkeun . . .
 . . . (S:2).

3.2.1.4 KB + pari

Basisir Sancang potensil pikeun *pariwisata*. (S:)

3.2.1.5 KB + pi

'Kalimah kalih', sakumaha *pituah* Demang Kalangburang, nu di-diharewoskeun ku kuring basa rek indit tadi, (DS: 28).

3.2.1.6 KB + pri

"Eta mah jurig cekak", ceuk Ki Bangsa nu diuk gigireun *pri-bumi*, . . . (DS: 7).

3.2.1.7 KB + -ar-

He rakyat Warudoyong kabeh, *arandika* kudu nyaraho: . . . (DS:40).

. . . sagala kapentingan para patani kudu bener-bener katarima ku *arinyana* (S:1).

Malah cenah *arauna* oge teu araya, arilang tanpa karana (DS:8).

Bubar ngaji *barudak* . . . (PS:36).

Hate hayang nulungan, tapi baroraah, awak sorangan oge biheung isuk biheung pageto, ngalaman nasib kawas *maranehna* (DS:41).

3.2.1.8 KB + -an

- (1) Karangan pondok anu disusun make *patokan* pupuh disebutna guguritan (PS:93).

Bade katur sembah sujud ka kersa *pangkonan* Dewi, . . . (PS:107).

Watek pupuh nya eta *gambaran* jiwa pupuh (TS:19)

Kaahlian geus ngahontal *tahapan* nu luhur, . . . (S:2).

Dangdaunan rapih beresih, tas hideung jeung kodak nu disoren, karasa ngarobah *tangtungan*, . . . (M:6).

Alhasil, antara 1977; 1978 teh mangrupa "*lambaran* sajarah emas (S:2)."

- (2) "Ku kuring jeung babaturan kungsi dipaluruh", ceuk Ki Sastra nuluykeun *caritaan* (DS:8).

Watek barudak anu gampang panas ngadenge Omongan si Uwaas (PS:42).

- (3) *Umpalan* di sawah pare keur rampak (PS:51).

. . . , *rambutan* jeung sajabana mangrupa anu utama . . . (S:2).

- (4) Di antarana bae *rumusan* beungeut 'beungeut' pikeun nasional (S:554).

Aya deui *watesan* sejen ngeunaan beungeut pikeun nasional (S:2).

- (5) . . . siga ombak *lautan* sagara emas (PS:86).

- (6) Kusen teh mandor kahutanan keneh *bawahan* ... (M:5).
- (7) ... mantra dibagi jadi asihan, jangjawokan, *ajian*, rajah, jeung jampe (PS:66).
- (8) Cihujan tina talang ngeclakan keneh kana *taretapan* (DS:7).
- (9) Minggu kamari dina *rohangan* ieu geus digambarkeun yen ku aya-na Konperensi Asia-Afrika, Bandung jadi arena adu kakuatan politik (M:49).
- (10) Poean Bincurangherang diistrenan, manehna geus ngembarkeun 'parentah kaula' na, ... (DS:40).
- (11). Dicutat tina *Mingguan* Sunda, ... (PS:64).

3.2.1.9 KB + -eun

- (1) *Hareupeun*, hempak gegeden jeung kokolot-kokolot sarila marendeke (DS:43).
Handapeun ngabagug gampanan kai jati (DS:30).
 Tepi ka sawah *Wetaneun* lembur, breg hujan teh kawas nu dicicikeun bae (DS:29).
 "Komo kaula mah lima welas!" ceuk Ki Wangsa ti *kencaen* (DS:7).
 Kuntungan ditareundeun *tukangeun* dina tenteng. (DS:9).
 "Enya kaula oge ngadenge," ceuk nu diuk *gigireun* (DS:8).
 Di *lebakeun*, teng waja, kapal udara, roket, keur dijarieun (M:15).
Katuhueun, ngadungkuk kapala gulang-gulang, ngaran Harib-muhatib (DS:43).
- (2) Rek teu kitu kumaha atuh, da geuning *pikiraneun* teh mani rajol pisan (M:21)
 ... boga *parabaneun*, *pakeaneun*, ... (S:1).

3.2.1.10 KB + -man/-wan

Sapupusna eta dua *seniman* karaton teh, nya seni tembang la-gam Cianjuran diteraskeun ku saderekna jenengan R. Etje Madjid (TS:17).
 Cenah eta boh basa boh eusina carios, ajenna aya keneh anu ki-rang nyugemakeun, atuh sawadina upami sami ngarojong ku para ahli basa sereng ku para *sastrawan* (M:4).

Sanajan kitu, ka anjeun moal aya nu nyebut *pahlawan* (M:22).
Wiraswastawan nu sukses Toto teh, ... (S:1).

3.2.1.11 KB + -na

- (1) ... layungna beureum jeung kuning (PS:86).
 Maksud teh lain alus goreng *basana* (TS:36).
 Naon *sababna* pang di Sunda nu subur tumuwuhna teh bet ngan opat pupuh (KSAD) wungkul? (TS:19)?
 ... pengaruh lindeuk maungna ... (PS:84).
 ... karasa tiis anginna ... (PS:88).
 Wirahma mantra henteu matok *polana* (PS:66).
 ... *kembangna* lucu maranis (PS:86).
 ... bisa dicirikeun dina *waktuna* manehna hahariringan (TS:35).
 ... , aya nu resep kana seni *tabeuhna* wungkul, nya beuki dieu teh senina beuki dialusan deui (TS:12).
 ... hiji dua *lengkahna* teuing ku beurat ... (PS:59).
- (2) *Sungutna* rubak cewaw kawas kadal (M:5).
 "Ari itu anu jangkung badag tur *beungeutna* barukuan, naha lain senapatina tea (M:5).
 Katingal henteu *sapatuna* geus disol (M:5).
Bedogna, kereousna, urang bantun keur bukti (M:4).
 Atuh *istrina* sarua ngaku, nepi ka kuring oge teu asa-asa (M:31).
 Eta sawatara oknum patugas teh dina ngajalankeun *pancenna* sok kaleuleuwihi, ... (S:2).
Leungeunna terus digawe, namplokkeun adukan meunang manjuran (M:22).
 ... , asmadarandana ngabebela na dadana. (M:22).
 "Pami pamegetna Arjuna?" cek Dadang (M:35).
 ... , ambeh urang dieu gampang bebeja ka *indungna* (PS:37).

3.2.1.12 KB + ka-an

- (1) Yuyun nembrakeun igel anu jiwana nembrak dina "*kapahlawan* ... (M:45).
 Eta mun ditempo tina jihad mangpaat, kuma mun di tempo tina segi *kabudayaan* (M:37).
 Tong salah sangka, tong sieun dipenta bayaran tugas sim kuring demi *kemanusaan*, ... (M:18).
Kaahlian urang Sanding dina widang wangunan, ... (S:1).

PKK katut *kasenian* maju (S:2).

Jadi watek pupuh Asmarandana teh kudu ngagambarkeun *kabirahian* (TS:19).

b) Pangalaman *Kabatinan* (PS:95).

Nempo pamulu kokolot tahanan anu nembongkeun kajujuran jeung *kasatria*, Pendi kapaksa nampanan (M:18).

Perjuangan Nasional lain Perjuangan *Kadaerahan* (S:1).

Tempat jeung waktu anu kacatur dina carita pantun lolobana mah nya jaman *karajaan* (PS:80).

... nu dieureunkeun tunjanganana dicoret predikat *kaperintisan* (S:1).

- (2) ... diiluan ku 123 peserta utusan ti 16 *kacamatan* ... (S:2).
 ... geus manggung di TVRI jeung di luar *kabupaten* Garut, ... (S:2).

Rupana eta kajadian teh kaemper-emper ka *karaton* ka Nyimas Demang Damarcaang ... (DS:42).

Kuring diaku di "kaputran" Sabakangkang (DS:19).

"Jadi ieu teh *Kademangan* (DS: 14).

3.2.1.13 KB + pa-an

- (1) "Kapan kuring ti padusunan, Uwa... (PS:72).

Tuluy pagulung-gulung di nu poek, maruru panto ka *patengahan* (DS:10).

... *pelataran* hejo ngemploh (M:24).

tuluy rusuh di *pamayanan* Sanggoma (PS:98).

"Aduh busyet eta pepegatan dugi ka wantun nyebat si *patilasan*" cek kuring (M:8).

... , baheula nurutkeun pepeling abdi, sina tatapa di *patamanan* (PS:83).

Ti semet poe ieu ka hareup, ki Nalendra saturunanana meunang barang ala di *pakarangan* urang (DS:26).

... , Pemberontakan *Pasantren* Sukamanah Tasikmalaya, jrd (S:1).

Boh ngajar tembang fi jero perkumpulan atawa di *paguron* TS:35)

... di antarana kasebut Paguyuban *Pasundan*. (S:226).

- (2) Sanajan pamatuhanana di Shanghai, tapi Sorge laluasa nyulusup ka *pakampungan* (M:20).

Daerah Iwakura, Muramatsu jeung sakurilingna, sidik daerah

paimahan anyar, da imah-imahna oge rereana mah alanyar (M:32).

Bari ngalanglang tamba kesel nyuay-nyuaykeun buuk lebah punduk, bari neutep *pasawahan* nu karek ditanduran (M:9).

- (3) . . . , nya eta naon anu ebreh di panggung cek kaidah elmu *padalangan* mah kudu narik 'renggep (M:45).

Sawatara oknum SBAJR nyigeung *parasaan* (M:432).

- (4) Ieu buku teh minangka pangdeudeul kana eta *pakarepan* (PS:5). Tapi dua *pasualan* ieu ku Ama mindeng disanghareupan sakaligus (M:43).

Ku cara kitu . . . bakal tinemu jeung hasil *pamaksudan* (S:2). desa rame pisan *patempatan* nu masantren (PS:101).

- (5) Kitu deui sakumaha hadena *pagawean* gupernur upamana teu di-rojong ku aparat pamarentah daerah tangtu bae garapan teh bakal jungjat (S:1).

Panoña mani ngeceng-ngeceng bae kana *palesteran* (M:22).

- (6) Kungsi harita ge manehna ngalamar ka *pausahaan* hasilna nihil bae (M:23).

- (7) Gamelan, ronggeng, geus lengkep katut *panayagan* (DS:20).

3.2.1.14 KB + paN-an

- (1) Tapi lain *pangorbanan* kawas kieu, lain pangorbanan anu kudu bari licik, teu kaci (M:12).

Dina *pangajaran* basa Sunda aya paribasa anu unina kieu . . . (M:25).

. . . sanggup ngayakeun *pangladdenan* nu tanpa waragad (S:319).

Salila di desa, nu pangheulana teh milu mantuan lancarna *pamarentahan* desa (M:15).

- (2) Derna garelut kajadianna di tegal jukut anu rea ruyukna, nya eta di pangangonan *pangbarakan* (PS:43).

- (3) Nya eta ku senapatina tea jeung saurang deui anu *pangawakan* badag sembada sarta bosongot bade amprotan (M:5).

- (4) Ieu *pangalaman* teh kajadianana taun 1974. (M:32).

Naon anu ngarangsang ka panyajak tepi ka manehna ngedalkeun *pangalaman* (PS:52).

3.2.1.15 KB + pEr-an

- (1) Aya montir mobil, montir sepeda, motor, ngelas, *pertukangan kayu* (M1:9).
Tentara Walanda anu kumplit ku *peralatan* (S:2).
Ari eusina diwangun ku hiji jejer utama, sarta pikiran jeung *pe-rasaan* pangarangna oge museur ka dinya (PS: 94).
- (2) Ka sakola ge geus teu hayang mun teu inget ka *palajaran* mah (M1:12).
- (3) Dituturkeun ku parupuyan ngebul (DS:9).

3.2.1.16 KB + pi-an

Rega minyak tanah di *pilemburan* kawas nu sakama-kama, . . . (S:2).

3.2.1.17 KB + pi-eun

- (1) Beulah kulon *pihujaneun* geus ngadingding semu hideung, . . . (M2:17).
Barudak kadarieu bapa Semar aya *picaritaeun* (M2:50).
Ieu tembang pilampaheun anak murid (PS:104).
Dasar kotakan teh sina rata sarta padet (teuas), maksudna bisi cai laut *piuyaheun* kacampur leutak (M1:42).
Padahal dina wayang teh seueur pisan *picontoeun*, boh lalakon boh kalakuan wayang (1574 (M2:50).
Hayang nyaho heula kira-kira pihasileun, . . . (M1:6).
Upami tea mah eusi naskah parantos bocor, kumaha pibalukareun, . . . (M2:4).
. . . neangan tempat keur pi-SD-eun (S:22).
Rajah teh mantra anu dipakena paranti ari ngambah leuweung anu sanget, muka *pihumaeun* (PS:70).
Di mana barudak teh milih *pitempateun* gelutna (PS:42).

3.2.2.1 KK + pa

- (1) Hiji mangsa aya *padamel* mantri ukur urang Jawa (M1:1).
. . . yen anu pangkawasana mah nya eta para produser alias *pa-dagang* tulen (S:3).
. . . ngalibetkeun pagawe katut *pamaen* urang Indonesia (S:3).
Ari di sidik-sidik geuning Si Asmen, pamajikan Ki Asta batur

paburu (DS:42).

- ... kudu sanggup ngaronjatkeun pangaweruh para patani (S:1).
 (2). ... dina raraga masrahkeun tanda panghargaan ka *patandang* sambara ngarang carpon. (M1:8).
 Eta pamadegan teh disambung ku pajabat DIPARDA sorangan
 (S:1).

3.2.2.2 KK + paN-

- (1) Paguyuban urang Sunda di Sumbar meunang pangrojong (S:2).
 ... minangka pangdeudeul Gupernur ... (S:2).
 ... malah kedah jadi *pangdorong*, ... (M2:4).
 Anu bisa jadi panyombo teh kira-kira piala emas ti Pakistan.
 (M1:673).
 Teu lila kabeh *paniir*, pancer, paseuk, jeung paku ngadadak lalocotan (DS:42).
 Silih pacok ku pamatuk (PS:74).
 (2) Salah saurang *pangurus* badan pertimbangan (S:1).
 "di mana lolobana ngancikna eta paparat-aparat *pamiara* kasehatan teh (S:2).
 Tapi geulis ku sorot hatena, nu lemes jeung *pamawa* nu basajan (M1:35).
 Ceuk *pamanggul* catur kenah (M1:45).
 Aya nu jadi *pamimpin* dina upacara bandera, sareng ngabojeu dina perayaan samen (M2:25).
 Ku pitulung *pangasuh* kuring bisa rerencepan nepungan kabogohna (DS:20).
 ..., karasana eta panangtang teh beda-beda (PS:43).
 (3) Saliwat mah asa bener eta pamanggih teh ... (S:1).
 ..., hadena boga duit pamayar ti Si Nana (M2:116).
 ... sarerea geus merlukeun daratang nyumponan *paneang* kaula (DS:9).
 "Kumaha *pamendak* salira tina hal-hal anu ngirining tea (M2:4).
 Kumaha ceuk *panenjo* urang dina panyipta (PS:56).
 (4) ... pikeun anu anggang tina sungapan minyak (*pangusaha* atawa panyalur) Rp 44,50 ... (S:2).
 Pamungkasna ngahaturkeun nuhun ka *pangarang* anu ngawidian dicutat karanganana (PS:6).

- (5) Kabudayaan Sunda teh gumantung kana *pangrawat* jeung pikiran urang Sunda sorangan (S:1).
 . . . kuring seja menta *pangampura* (M1:20).
- (6) Di sakola-sakola masih keneh sok kadenge *panitah* guru . . . (TS:5).

3.2.2.3 KK + pi-

Mugi sih piwelas kersa maparin *pitulung* (TS:27).
 Dewi Pramanik ngadangu, *piwuruk* sora tadi, Nurasjati seug didar (PS:108).

3.2.2.4 KK + -an

- (1) Sawareh keur ngalukis, ngabatik mahat nyieun ukiran (M1:15).
 Breh deui beungkuetan boros kunci (M1:4).
 Ieu bacaan, *sambungan* tina nu geus dibaca ti heula (PS: 82)
 Boh karajinan mangrupa kritik, boh jenis *sulaman* lianna nu katempona artistik (M2:9).
Tulisan ieu bagian pamungkas tian hal ngudag-ngudag singa di Kabupaten Subang (M2:38).
 Ngobrol teh dina ranjang dapur bari nungguan *pasakan* (M2:22).
 Guru lagu jeung guru wilangan jadi sarat mutlak anu teu biasa ditawar deui pikeun kaaslian *Wangunan* pupuh (TS:29).
 Diembohan catetan : ilang raratan (PS:64).
 . . . pikeun BRI sorangan geus ngayakeun *tindakan* administrasi . . . (S:1).
 Pilih salah sahiji jawaban (PS:75).
- (2) Tangtu we pikeun ngahontal hiji *tujuan*, kudu aya nu ngarojong (M1:19).
 . . . sabaraha kali ondangan teubaya nu digugu (M1:10).
 . . . nu jadi udagan, meureun aya pulunganeunana barempug teh (M1:2).
 . . . terus leumpang ti kamar *tahanan* nuturkeun patugas (M2:18).
 Tangtu dina praktekna mah *anggapan* bieu teh hese ditarimana (TS:6).
 . . . , dituturkeun ku *tanggungan* bokor jeung lampu lilin meunang nyeungeut (M2:15).
 Da piraku ari maksudna rek mupujuhkeun kana hirup ngamonyah-monyah dahareun jeung *pakean* man. (M1:7).

Gancangna Ukur geus jadi *kukutan* Maş Warda (M2:11).

... , nembrakeun sagala hanca *garapan* nu baris datang (S:1).

... tina gawe anjang sono ka wilayah cangkungan (S:2).

- (3) ... *titipan* ti manehna cenah. (M1:10).

Nu kudu jadi pikiran teh nya eta jakat pitrah (M1:7).

Si Turunan dilebok maung (M1:1).

Ku jalan ngadu hayam, Ciung Wanara sēja ngarebut deui *warisan*,
nya eta nagara Galih Pakuan (PS:76)

... , salaku balesan ti Allah, sangkan urang daek digawe daek amal
ibadah (M2:35).

Tong salah sangka tong sieun dipenta *bayaran*, tugas si kuring
deui kamanusaan", cek semah nu teu weleh imut (M1:18).

Madrawi teu lami, saenggeus nampi *timbangan*, terus turun di wiati
(PS:107).

- (4) Pikeun sarana hiburan saenggeus cape gawe ... (S:2).

Rumpaka nu dipake dina alam harita rereana rumpaka nu murwa-
kanti tur teu kauger *kuaturan* guru lagu (TS:13).

Reana pakumpulan tembang Sunda jeung dug-degna pasanggiri
tembang Sunda, di ditu di dieu, can bisa dipake *ukuran* (TS:21).

Dipake kecap anteuran oge mata ngahudangeun *ciptaan* urang
(PS:17).

... , sarta *pikiran* jeung perasaan pangarangna museur kadinya
(PS:94).

- (5) Atuh *siksaan* pikeun anjeun, nu dilantarankeun ku karep kuring,
tanya sudana (M1:21).

Kuring teu butuh ku *pujian* (M2:22).

Dina eta *riungan* Bupati mopoyankeun ka sakumna pagawe pama-
rentah ... (S:2).

Sanajan *urusan* patali marga masih keneh ngandelkeun "sukute"

... mangrupa dongdonan anu mungaran (S:2).

... kapala desana hasil pilihan rayat: ... (S:2).

... geus ngasongkeun *gugatan* ka pamarentah satempat .
(S:2).

Akina ku maung, bapana ku maung, duanana teu aya kuburan
(M1:1).

... ngagokan hanca garapan gupernur, salaku *pingpinan* pama-
rentahan dawah (S1:1).

- (6) ... , rombongan ditarima ku inohong *Angkatan* 45 (S:2).

... meunang nyokotan ti lingkungan masarakat keneh (S:2).

3.2.2.5 KK + -eun

... *inumeun* nu beresih masih keneh kudu diusahakeun (S:2).
Kasampak aya sato anu cucungah wani-wani nyoro *dahareun* (M1:14).

Ieu dahareun *bacaeun* sambungan ti nu geus dibaca ti heula (PS:82).

Najan bari murah, leuheung aya *jualeun* (M1:21).

Nu boga bawaeun meureun bari barang bawa, anu teu boga *bawaeun* taya salahna ngaligincing oge (M2:30).

Ema ge geus ngarujukan lamun nyokot deui budak *kukuteun* (M1:10).

..., tapi kulantaran boga *ketikeun*, ... (PS:47).

Ka mana neangan *hakaneun* (PS:20).

Ieu oge *sungsieun* murid, tapi di mana perlu hade diterangeun ku guru (PS:5).

Ngahaja sangkan guru laluasa, ari aya piliheun mah (PS:5).

..., boga *parabaneun*, pakeaneun, *imahaneun*, ...

3.2.2.6 KK + -na

... karasa pisan perluna mun nyaho seluk-beluk nu aya *patalina* jeung tembang Sunda teh (TS:9).

Guguritan teh geus lila gelarna dina Sastra Sunda. (PS:94).

Leumpangna eundeuk-eundeukan (PS:29).

Naon sababna pang di Sunda subur *tumuwhuna* teh bet ngan opat pupuh (KSAD) wungkul?

Tiis jadina, ngeunah *datangna*, tiis dingin paripurna (DS:28).

Lebah *ngocorna* cai ti nu girang ka nu hilir teh, nyurug sarta museur (DS:14).

"Bareto keur ngora sotenan, Cep", *tembalna*.

Ari *gantina* nya eta anakna awewe nu ngan hiji-hijina, ngaran Nyi Mas Damarcaang (DS:42).

Marujina beuki rosa (DS:9).

Ari urang kidul nyangkana teh di urang (DS:9).

3.2.2.7 KK + ka-an

- (1) Nempo *kaayaan* kitu mah teu wudu kuring jadi reuwas (M2:41).
Teu muni rampak tembak kahormatan (PS:63).

Kahirupan bakal ngaronjat (S:107).

Teu euweuh malah nu ngadon les sagala rupa oge, demi *kamajuan* (M2:7).

Padahal dina wayang teh seueur pisan picontoeun, boh *lalakon* boh kalakuan wayang (M2:50).

... , Ciamis ngahaja ngayakeun *kaputusan*, ... (DS:40).

- (2) Kaula jadi hewa ka sakur nu *kangaranan* manusa (DS:40).
- (3) Pungutan sejenna teu aya, ari dahareun mah kapaksa kudu mekel sacukupna, sabab teu aya anu dagang *kadaharan* ari lain tukang sirop jeung kupat tahu mah (M2:37).
- (4) "Mung aya hiji *kajantenan* nu ngeunjeunkeun di kantor ahir-akhir ieu (M2:4).

3.2.2.8 KK + pa-an

- (1) 'Da emang mah, asa kurang kumaha makayakeun *pamajikan* teh (DS:32).

Bray beurang teh karek nepi ka nu dijugjug ka *pakemitan* Warudoyong (DS:40).

Teu jauh ti dinya aya *pacilingan* (DS:42).

Guha macan nu perenahna teu jauh ti *pamandian*, mangrupa pamondokan nu ngaragon tarapa tea (M2:37).

Unggal poe aprak-aprakan da teu puguh *padumukan* (PS:48).

Heab hawa panas minuhan *paseban* (DS:16).

... geus dongkap *kapatapaan* (PS:84).

- (2) ... teu boga pagawean merenah (M1:9).
Aya sababaraha *patarosan*, Nu Mulya, "Cek Holmes (M2:4).
Basa Pasundan jadi daerah *patalukan* Mataram kalawan maksud nyebarkeun kasenianana (TS:11).
Bibit keur apotek hirup *pasadiaan* karasa kurang (M2:15).
- (3) Ku lantaran ayana *parobahan* harga BBM nu ditanggél sakitu. . . (S:2).

3.2.2.9 KK + paN-an

- (1) ... aki, mun ngajoprak na jambatan di mana nya *pamatuhan* (PS:59).

..., upamana wae pangajian, ... (S:2).

Ari lebah *pamandian* barudak Kaun papanggih jeung budak Ci-

koneng saurang (PS:37).

Demang Warudoyong jung nangtung, tuluy nuturkeun *pamajikan* asup ka kobong panganten awewe (DS:22).

Derna rek garelut kajadianana di tegal jukut nu rea ruyukna, nya eta di *pangangonan* Pangbarakan (PS:43).

Barang tepi ka tempat *panglalajoan*, enya wae geus mimiti prung ... (M2:32).

Kuniang bae manehna hudang tina *pangdiukan*, kojenggang kana lomari (M1:11).

Bisi silaing teu manggih tempat *panganjrekan* ulah hariwang milu jeung kuring (M2:72).

... padahal napsu ngaberung rek neangan *pamuntangan* (M1:24).

... da di *pangumbaraan* ge karasa betah, ... (M1:18).

- (2) Nurutkeun *pangkakuan* pribadi istilah atawa sesebutan Cianjuran teh hasil ciptaan M.A. Salmun (TS:16).

Rencana *pangwangunan* lilana 5 tahun (S:2).

... rapat sakumna milu partisipasi boh dina *pamikiran* jeung ngarancang ... (S:2).

Lengser tuluy seuseurian, pokna "Duh Ngeran, tetela pisan lain ngawaris, kawas-kawas *pangoloan* (PS:83).

Ieu tembang *pangajaran* (PS:104).

Kumaha ari hasil *pamariksaan* ka karyawan kantor anu ngalemur tea, Charles Gorot.

... , kuring katut aparat *pamarentahan* kudu hasil nyiptakeun pangwangunan ... (S:1).

Sanajan ku urang kaharti doronganana teh ngan sa ukur kana ngaleupaskeun *penjajahan* fisik wungkul (M2:49).

... , malah mandar jadi bahan informasi keur panalungtikan seni tradisional nu aya di Jawa Barat (M2:38).

- (3) Kumaha pamanggih pangarang sanggeus nyaksian *pamandangan* teh (PS:89)?

- (4) Panganten awewe keur melong ka manehna. (M2:11).

3.2.2.10 KK + pEr-an/par-an

- (1) Matak ayeuna mah kajeun bulistir teu make *perhiasan*, dan geus digerejud mah, bakal kaduhung sorangan (M2:35).

Ku jalan maluruh ku *pertanyaan* saperti bieu, urang baris leuwih paham eusi eta guguritan, ... (PS:90).

- (2) . . . , dunya sektor pariwisata leuwih maju, dibanding jeung dunya sektor *perdagangan*, katut industri sejenna (S:1).
Ngeunaan *pertanian* di Jawa Barat, gupernur nandeskeun, mangrupa lelemah ekonomi (S:1).
- (3) . . . , saperti mun nyieuh-nyieuhkeun kendaraan nu dianggap ngarempak *palaturan*, . . . (S:2).
. . . , kudu dibarengan ku *perhitungan*, . . . (S:2).
Reana *perkumpulan* tembang Sunda jeung dugdeugna pasanggiri tembang Sunda nu di ditu di dieu, can bisa dipake ukuran . . . (TS:21).
Ari *matinee-shaw* hartina nya eta "*pertunjukan* siang hari, . . . (M2:43).

3.2.3.1 KS + ka

- (1) Ku naon jalu, bangun aya *kasusah* gede? akina nanya (M2:25).
Sabab kuring tapa lain aya kahayang, atawa *kaembung*, . . . (M1:14).
. . . sarta inyana ngabogaan *kasakit* eungap (S:2).
- (3) Ngarasa tibra pikiran, leungit sagala *kawuyung* (PS:2).
"Rendi, kuring percaya kana *kamampuh* anjeun (M:19).
Saur Ciung Wanara, "Tetela Uwa, pangoloan, tapi ayeuna urang angken waris Ratu bae, kudu bisa mindingan risina Ratu, ningkahan *kaera* Raja (PS:83).
Keur nyumponan *kabutuh* kana tanaga, . . . (S:2).
- (2) Taya *kasieun* tur sakti (PS:76).
Nu mepende *kanalangsa* jeung kapeurih (M2:24).
Katiasa mung ngamaseur (S:1).
- (2) Ari jalmi nu nunggelis teu tebih tina *kasedih* (PS:24).
Soal kasusah jeung *kabungah* nu ku akang dicaritakeun tadi, . . . (M1:7).
Eta paparikan teh ngebrehkeun papatah, *kaambek* atawa naon (PS:30).
- (3) Tibatan barempug, naha kalah ka nyieun rurungga, nyundutan kaceuceub rahayat? (M:2).
Laut nu ngaguruh ku *kadeudeuh* (M1:35).
Katineung teu daek ririh teu beunang diupah-apeh (PS:26).

3.2.3.2 Abdi nandangan *paudur* (TS:23).

3.2.3.3 KS + paN

- (1) Raga taya *pangawasa* (PS:105).
"Mun dina angeun tea mah, salon kacantikan teh uyah meureun Bu, *panyari* hirup (M:8).
- (2) . . ., kumaha *panghina* barudak Cikoneng teh, Uwas (PS:26)!"
Jampe teh mantra nu dipakena paranti nyageurkeun *panyakit* jeung kacilakaan (PS:70).
- (3) . . . ngadak-ngadak sagala dikumplitan *pangabutuh* sapopoe. . . (M1:7).
- (4) . . ., tapi agama Islam miharep sangka *panganut* (M:55) bener-bener bisa hirup babarengan jeung masarakat sakurilingna.

3.2.3.4 KS + -an

- (1) Malah geus kolot pibasaeunana, kapan anak nu cikal mah geus mapakan urang *dedegan*. (M1:21).
- (2) Masih atra dina *ingetan* kuring eta kajadian teh, (M1:21).
- (3) Dipati *Kuningan* teu lami nyepeng nagarana (M1:20).

3.2.3.5 KS + -na

Sikepna semet ngawawaas, nembongkeun kumaha *alusna* paman-dangan, jeung ngebrehkeun naon anu karasa jeung kacipta ku manehna (PS:92).

. . . aya *mangpaatna* kanggo kaperyogian umum, . . . (5:1).

Welas asihna Allah Ta'ala, lir *caangna* damar (DS:44).

Ari parnana pisan mah, lantaran *manehna* ngadenge beja, . . . (DS:20).

Ceuli mungguh hihienan. *Tirisna* lain lumayan (PS:29).

"Lain rahul Jang, Embi mah. Enyaan *gagahna* teh," ceuk Mang Merebot megat kalimah (DS:26).

Titih rintih bangun alum isin ku *jemplingna* peuting (TS:25).

Ngeunaan *luhurna* gunung, saenyana cek anu leuwih nyaho, lain puncak gunung Blindis nu pang luhurna teh, tapi gunung Bandera (M2:48).

"Sarua pisan, teu aya *bedana*, ngan teu aya nu wawuh . . . (DS:15).

"Kumaha anehna teh?" ceuk Ki Lebe (DS:8).

3.2.3.6 KS + ka-an

- (1) Lamun dina *kanyataan* ayeuna budak gorengka kolotna, . . . (M1:50).

Tapi sanajan cape, lungse, poe tadi kuring geus manggih *kasugemaan* (M2:15).

Indira Gandhi anu ngaganti Nehru, sababaraha kali meraktek-keun *kawijaksanaan* anyar di nagara anu leuwih beurat nyoko kana soal-soal kaadilan sosial (M3:3).

Salian guha, aya deui sirah cai anu disebut sumur *Kajayaan* (M2:37).

Dasar *kabeungharan* meunang ti jurig, . . . (M2:7).

Saha anu ngareduk *kauntungan* (M1:43).

. . . , ngagarap *kapentingan* sosial anu dina mangsa (M2:3).

Salawe taun katukang mah jadi nomer dua nomer tilu.

. . . , sing aya milik nu langkung sae kalayan tinemu *kabagjaan* (M1:10).

Nu di hareup ditartibkeun, didorong ku patugas *kaamanan* sina mundur (M2:59).

Presiden katut Wakil Presiden disarengan ku geureuhana, angkat ka panggung *kahormatan*. (M2:39).

- (2) Polengna songket *kanoman* (PS:85).

- (3) . . . , bisa dijieun jalan nu teuas pikeun *kaperluan* turis (S:1).

3.2.3.7 KS + pa-an

. . . , ari *padumukan* mah aya di tempat anu luhur. (S:2).

. . . di antarana kasebut *Paguyuban* Pasundan. (S:1).

. . . kaasup daerah *padataran* . . . (S:2).

Singapura teh kaasup *palabuan* nu pang ramena di kawasan Asia mah, . . . (M2:8).

3.2.3.8 KS + paN-an

. . . , tina hasil *panalungtikan* tea nagara kenna ku ruga. . . (S:1).

Dibelaan pasea jeung dulur, pegat jeung baraya mageuhan *pamadeganana* (M2:32).

"Mustahil. Ieu kamar aya dina *pangawasan* Scotland Yard salamina (M2:4).

Ari ret deukeut *panyaweran*, aya nu mucicid bangun tiriseun.

(M2:312).

Nembe pisan abdi kasumpingan pangacara, saurna bade ngabela abdi di *Pangadil'an* (M2:19).

3.2.3.9 KS + pEr-an

Ku reana *perusahaan* kapur anu unggal poe terus-terusan ngala, 'kalestarian' Gunung Karomong kagangu. (M2:36).

Anu teu weleh jadi *pertanyaan* Emang, nya eta soal Si Cepot, Si Udel, Si Gareng, sok ngaheureuykeun bapana (M2:50).

3.2.3.10 KS + pi-eun

Tapi sakali deui, lain nyaritakeun urutan igelna, kawantu igelna mah estu geus kurang kumaha, sakitu *pireueuseun* (M2:44).

Dina kaayaan kritis, Rendi luak-lieuk sugan-sugan aya jalan *pisalameteun* (M2:17).

3.2.4.1 KBl + -an

Duanana jelema barareseka (M2:44).

Ari usum gaji Emang teh *sabulanna* sok ditambahan saringgit.

Ari geus pada sapuk mah *duanana*, prak we kawin (DS:20).

Dina *sabulana* kuring rajeun aya negtogna usaha teh (DS:34).

3.2.5.1 KP + -an

Nu puguh ukur *lamunan* ngalamun nu lain-lain (PS:23).

3.2.5.2. Kp + -na

Lantaran kamomosen, *tuluyna* nah pada ngarantep, teu ditarambaan deui, ukur dikaremitan (PS:38).

3.2.5.3. Kp + paN-an

Dadang tetap boga *panglamunan*, hayang Anti nu jadi batur hirupna (M2:35).

3.2.6.1. KBk + ka-

Teu kurang-kurang lagu anyar dina Tembang Sunda anu kungsi jadi *kemeumeut* masarakat kiwari loba lagu panambih nu geus jadi *ka-meumeut* urang Sunda (TS:22).

3.2.6.2 KBk + pa

- (1) Abdi mo weleh *panuhun*. (TS:23).
- (2) . . . , tugu anu dijieun sacara sederhana teh mangrupa pangeling-ngeling 43 *pajoang* anu tiwas. . . (S:2).

3.2.6.3 KBk + paN-

- (1) Ku lantaran ieu *pangungsi* terah karaton, teu kungsi lila ieu jalma teh geus jadi jelema anu "berkuasa" di pangungsianana (TS:12).
. . . pikeun anu anggang ti sungapan minyak (pengusaha atawa *panyalur*) Rp 44,50 . . . (S:2).
- (2) Tapi naha wawuhna bet mopohokeun kuring nu geus ngajait diri Lasmini tina *pamoyok* deunguen, beungeut geulis ari sora sumbang (M2:12).
Acan kaitung oleh-oleh *pamahaman* bangsa kueh, cau, ulen wajit (M2:7).
- (3). . . anyar-anyar ieu geus narima *pangjeujeuh* ti gubernur Jawa Barat (S:2).

3.2.6.4 KBk + pi-

Ayeuna Gambaran kedah enggal-enggal linggih, putra gaduh *pihatur* sareng tina hayang tepang (PS:85).

3.2.6.5 KBk + -an

- (1) Sawatara lagu anu kaasup kana *golongan* jejemplangan: . . . (PS:18).
Teu jauh ti *sangkaan*, reg teh motor eureun hareupeun beca pisan (M":33).
Tina gambaran di luhur ku urang kapanggih kecap-kecap . . . (PS:35).
. . . kalayan *ijiran* Kacamatan Parigi Rp 48,00 . . . (S:1).
Saterusna diwangun hiji *adegan* (S:2).
Iket dipolontos hideung, *bedahan* hideung marake salempang (DS:39).
Pemda Kodya Bandung gues nyadiakeun *anggaran* (M1:9).
Reuwas lain meumeueusan ngadenge *putusan* bieu teh, lir ngadenge gelap ereng-erengan. (M2:23).
Kalacat we naek, lalajo dina dok *bangunan* PLN Bank Jlte (M2:39).
Ka Konsulat German, manehna ngaku rek nyusun *karangan* ngeunaan tatanen di China (M2:20).
- (2). . . *rombongan* geus ngadongdon . . . (S:2).

Kamari *rombongan* Demang Limbungan kakara marulang.
Waktu maca teh dina tengah unggal *jajaran* sora urang ngarandeg (PS:30).

Tabuh dua beurang *rombongan* mangkat deui, ngajugjug ka kacamatan Rajapolah (M2:15).

Sabada sarolat magrib, *rombongan* taruang di tumbu ku diskusi. Terus asup ka *rohangan* tempat paranti dahar, angkanan teh rek nyokot sangu (M1:30).

Ayeuna titenan purwakanti anu gelar dina hiji *jajaran*.

Sok sanajan *runtuyan* bab teh beunang nimbang tapi teu jadi halangan ka guru pikeun milih bab mana anu rek diajarkeun, nurutkeun kaperluan di kelas (PS:5).

... , sedeng barang sejenna mangrupa cis, trisula kabegadeun leungit basa diranjah jaman gorombolan taun kaliwat (M2:42).

- (2) Demi *wiletan* dina basa Sunda, basa Indonesia lain irama tapi bira (TS:36).

Sajaba ti eta, angkatan wirahma, *selehan*, temaan, pedotan jeung pungkasan wirahma ge kudu merenah (TS:29).

... , lantaran Anwar Sadat anu ngaganti Natser, disedekkeun ku *kaayaan*, ... (M2:39).

... lagu-lagu dina tembang teh teu kauger ku aturan *wiletan*. Ayana purwakanti teh dianggap matak ngadatangeun *karasmian* (PS:54).

Bandingkeun jeung *imbangan* jumlahna cacah jiwa (S:2).

Lalakon dina impian-impian *kawajiban* (TS:25).

Gempungan jempling (DS:17).

- (4) Sapalih aya nu ngiring *aleutan* milarian ka leuweung (M2:1).

Panon teu wasa neuteup *tanjakan* di hareup anu sakitu netekna (M1:9).

Didiukeun, malah rek disuguhan. Tapi kunaon andika bet reatingkah, nyieun sangar ka *Limbungan* (DS:16).

... , ulah dugi ka janten *kahalangan*, ... (S:1).

"Alus tah", omongna. "Urang bakal tambah *langganan* ... (M1:6).

- (5) Ngawangun irigasi, ... *senderan*, ... (S:2).

... muka obrolan jeung Sipatahunan di baledesa. (S:2).

Bapana Rendi ngedalkeun *karepan* (M2:12).

Jenengan Dian Has dianto (M2:28).

- (6) Eta teh jang di rebun-rebun keneh geus ngadedeluk dina *taweu-ran*, dibere-bere teh . . . sore (DS:330).
Malah teu kungsi lila *hubungan* jeung Max beuki raket (M2:20).
- (7) Brang-breng-brong anu ngadupak seeng, anu ngadupak tetenong, anu ngadupak *idangan* (DS:10).
Caritana anu diwangun ku pangarangna saflurs tur ari dina sawatara *adegan* ngagambarkeun hal-hal anu esensial sacara sugestif (M2:11).
Kaleleban ku *impian* (TS:23).
- (8) Eta seminar ngahasilkeun sababaraha pokok *pikiran* (S:3).
- (9) . . . , saperti mun sieuh-nyieuhkeun *kandaraan* nu dianggap ngarempak palaturan, . . . (S:2).

3.2.6.6 KBk + -na

. . . *perenahna* di Cagar Alam Pananjung. Geuning (S:1).
baheula oge basa urang hirup keneh di alam manusa kawan naon *katawuranana* balad Petol diubrak abrik ku urang (DS:17).
'kuma *lantaranana*, nu matak manehna bisa datang ka dieu (S:15)
Ginggeung Nusa Jawa ku *gidirna* Mas Galak (PS:61).
Kagoda ku endahna laut jeung *gelegerna* ombak (M1:34).

3.2.6.7 KBk + pa-an

- (1) Memang andika ngahaja, rek ngahina jeung ngawiwirang kaula di *pasamoan* (DS:23).
. . . ari musuh ngaliwat kana *palangkakan* mah teu kanyahoan (DS:37).
- (2) *Palanggeran* harkatna aturan atawa patokan nu kedah dianggo angger-angger, sanes dilanggar. (M1:46).
Bagian *paguneman* teh dieusi ku omongan langsung palaku (PS:74).
Pamustungan pihak anu ngagugat meredih. . . (S:1).
- (3) Naon dasarna nyieun *pamadegan* kitu (M2:2).
- (4) Palajangkeun heula idangan ulah anu kapeyek mah urang salamatan muji sukur ka *Pangeran* (DS:13).

3.2.6.8 KBk + paN-an

- (1) *perenahna* teu jauh ti tempat *pamondokan* nu ngaradon tatamba tea (M:37).

Di hareupeun imah petak *panganjrekan* geus ngajugrug mobil sedan corolla (M2:31).

. . . , parantos jadi *panyarandean* hirup nu tangtos ayeuna mah (S:1).

. . . lantaran dianggap hiji-hijina leuweung *pangancikan* maung siliwangi (S:1).

. . . sarta tempat moro liar nu aya di wewengkon *panyalindungan* sasatoan (S:1).

Malah pangkalan udara anu teu jauh ti Monravia, jadi *pangajlengan* kapal-kapal udara Sekutu antara Amerika, Afrika jeung Timur Tengah. (M2:47).

- (2) Aya sawatara pamadegan nu netelakeun yen . . . (S:1).

. . . sarta dina jero *pangimpian* eta Si Aki teh nyarita, . . . (S:1).

. . . , kitu deui dina *partyalanggaraan* jeung nalingakeunana (S:2). Hanca garapan tina sagala bidang *pangwangunan* di Jawa Barat (S:1).

- (3) Jung Demang warudoyong bapana *panganten* lalaki . . . (DS:22).

- (4) . . . bangun terang dumeh boga *pangharepan* (PS:87).

3.2.6.9 KBk + per-an

Tapi ngabandungan sajarah *perjuangan* bangsa Indonesia . . . (S:1).

3.3.1.1.1

gunung-gunung kabeh narembongan (PS:102).

Di antara *ibu-ibu* nu milu ngagarotong mayit . . . (S:2).

Mas Ulis nyatetkeun *ngaran-ngaran* panganten jeung wali (DS:15).

manuk-manuk haliber leungiteun sayang (PS:98).

Pependakan sasurudna cai laut jabi *runtah-runtah* (PS:100).

Bener nu nangtung gigireunana panganten nu ngabageakeun *tamu-tamu* nu marunjungan teh manehna (M1:11).

Kumaha *jelema-jelema* sarua jeung urang-urang?

Ki Lebe nanya (DS:15).

Sakola-sakola pada ngayakeun pasanggiri tembang Sunda (DS:10).

Dina kaayaan suka politik anu ningkat saperti kitu, di antara *kajadian-kajadian* penting, aya anu hiji pangnarikna perhatian (M2:49).

. . . , lantaran taya dokumentasi jeung *catetan-catetan* tea (TS:11).

3.3.1.2.1

... , atawa budak lalaki nu geus *tulang-taleng* digeberan ku hihid kabuyutan, ... (PS:16).

... muka pihumaeun, nyieun babakan nalukeun *siluman-siluman*, ngaruat jeung sajabana. (PS:70).

... kudu kapanggih *tulang-tulang*, ... (S:71).

3.3.1.3.1 **KB + sa-dlm**

Guha tempat ngaleungit Sanghiang Gempol jeung Di pati Kitan, *sabalad-balad* teh disebutna Guha Dalem (M2:48).

3.3.1.3.2 **KB + dlm-an**

... , distributor-distributor *ubar-ubaran* jrrd. geus medah meduh, ... (S:2).

3.3.1.3.3 **KS + paN-dlm**

... , tugu anu dijieun secara sederhana teh ngarupakeun *pangeling-ngeling* 43 pajoang anu tiwas ... (S:2).

3.3.1.3.4 **KS + dlm-an;**

... , dan puguh nyebar ku lisan jadi *apal-apalan* balarea (PS:57).

3.3.1.3.5 **KBk + dlm-an**

... , ti kulon aya nu ngaleut *iring-iringan* mobil mani ngantay, ... (PS:49).

3.3.2.1.1 **KB + dpm**

(1) Biantara Ibu *Pupuhu* dina upacara masrahkeun hadiah ka nu arunggul dina "Saembara ngarang Carpon Mangle 1980" (M1:4).

(2) Nempo pamulu *kokolot* tahanan nu nembongkeun kajujuran jeung kasatrianana, Rendi kapaksa nampanan (M2:18).

(3) ... , resepna maca Al-Qur'an, ulah ngan ukur dina *raraga*, MTQ wungkul, ...

Katambahan kurang *dadasar* agama ... (M:27).

Papatih dua nembalan, ... (S:1) (? :71).

Cambewek tutunggul (M1:11).

Sanggeus beresih, sok digolerkeun dina palupuh, prak diteunjrag ku halu, *lulumpang* jeung pangarih (M2:14).

Nu saurang nyekel *gendir* galeuh gilig (DS:39).

3.3.2.1.2 **KK + dpm**

- (1) ... gampleng *pepentung* kana sirah tarik pisan, leng Emang teu inget (DS:39).
Terus nyokot daging sakeureut, disiuk ku *cocolek*, (M1:30).
teu kasiuk da rada badag, tungtungna dicomot ku ramo dari rada diciwitkeun da panas.
- (2) Nalangsa taya eureunna pinuh ku *cocoba* bae (TS:27).
Hanjakal ku gogoda rumasa diri teu pengkuh (TS:15).

3.3.2.1.3 **KS + dpm**

- (1) Keur rame-rame jol Aki Mar'i *seseupuh* di masjid minangkana mah (M1:31).
Pangeusina cek katerangan *kokolot* di ditu kabeh oge ari karuhun-na mah asal ti Banten (M1:25).
... pikeun nyinglar jurig, kunti anak *lelembut*, musuh, sasatoan.
... (PS:69).
- (2) Raja lemah tarima eleh, ari Raja Anom teu kira-kira bungaheuna-na asa dibelaan tina *wiwirang* (M:25).
Katingal manehna rada hanjelu, sigana tina iklan tea dipiharep bakal meunang *wewenang* (M2:5).
- (3) Pajajaran tilas Siliwangi *wawangi* nu kari ayeuna (DS:102).

3.3 **KB + sa-dp**

- (1) *Sajajalan* uteuk teu eureun-eureun ngalenyepan carita indung kuring (M2:41).
Geus teu asup nanaon, *sapopoe* teh ukur citajen dua tilu keclak (DS:38).

3.3.2.2 **KB + dp-an**

- (1) Pikeun nyingkahan babasan manis tungtung pait, nu temahna baris ngabengkahkeun *babarayaan* (DS:23).
Ari bray beunta *rarasaan* asa ngimpi, da geuning kuring teh bet aya di lebet Haurpugur (DS:28).
"Memeh urang nanggap *lalakon* nu tas maot." (DS:13).
Carita pantun teh eusina lolobana nyaritakeun *lalampahan* para satria putra raja (DS:20).
- (4) Olah raga teh matak ngaraketkeun *duduhuran* (PS:42).

... sarta anu hirup dina panyiptana ku panyajak dikedalkeun ku *kekecapan* (PS:56).

Dina papantunan jeung *jejemplangan* sora eu mindeng pisan kapanggih dina tungtung jajaran (TS:10).

Matak bungah *mamanahan* (PS:97).

Tatapakan tihang dapur, tihang leuit, kabeh ge sirah jelema hirup.

- (2) ... pikeun nyinglar jurig, kuntianak, lelembut musuh, *sasatoan*, jeung ... (PS: 69).

Karasana lalainduk, komo da loba tangkal *bubumahan* (PS:16).

Sugan kitu umumna dina *lalaguan* Sunda mah (TS:23).

komo tatangkalan *kekembangan* kitu keneh (DS:28).

komo *tatangkal*an *kekembangan* kitu keneh ari kota na mah gedong-gedong jeung *kayon* (PS:96).

Rupa-rupa hasil kampung ditambah ku bongborosan, *beubeutian* ti leuweung (M2:35).

Rupa-rupa hasil kampung ditambah ku *bongborosan*, *beubeutian* ti leuweung (M2:5).

..., biasa kuring mah sok luha-loho heula ngontrol *hahargaan* lain rek meuli (M2:33).

Paselang jeung kebon tutuwuhan *bungbuahan* (M2:31)

- (3) *kakapalan*, kukudaan, tarompet henteu katingaleun (PS:59).

kakapalan, *kukudaan*, tarompet henteu katingaleun (PS:59).

"Duh nuhun pisan Mas, kana kasaeen manah kersa maparin kanggo nyikalan eusina *cengcelengan* Ukur (M1:10).

Da masing teu meunang Te Ha Er oge, saukur *babasaan* ari ...

Lebaran teu tulus mah (M2:7)!

- (4) Bejakeun ka *babaturan* silaing, ... (PS:37).

"Duka ... da arangkatna teh wakto Rini nambut buku ka *rerencangan* ..." (M1:23).

Ngan dijieun pangrango *ciciren* nagri (DS:102).

"Mulih enggal Pa, gawat ayeuna sadayana *rerencangan* tos dikeurem, salami boboran." (M1:40)

Pigeusaneun ngalalakon *lalakon* dina impian (TS:75).

..., dina keur ngemban *papancen*, nyorang rupa-rupa halanganharungan, ... (TS:210).

- (5) "Ku kuring jeung *babaturan* kungsi dipakuruh." Ceuk Ki Sastra nu'uykeun caritaanana (DS:8).

Ditareangan teh kari urutna ngarecah, sesa maung kari tulang

cacariuan, carehamna, dudukuy (M1:11).

- (6) Teu matak heran, mun urang sakur nyaritana ku basa Sunda, sok sanajan ayana di *wewengkon* (M1:25).

3.3.2.2.3 KB + dp-eun

... kabeh tembong ti *jajalaneun* nu kasanding. (S:2).

3.3.2.2.4 KK + dp-an

- (1) Pamandangan anu sakitu alusna teh *dadamelan* Gusti Allah atuh urang kudu sukur ka Mantenna. (PS:90).

Guguritan nya eta jejer nu dijieun dangding. (TS:19).

Wawangunan hawuk katutup ku lebu (TS:98).

Ngan bae lamun dina dongeng sok aya *babagian* anu pamohalan (DS:44).

"*Popotongan* kituh lain pepegatan ngaco!" (M1:8).

Ceuk Si Hedar milu-milu nembrong.

'Kumaha?' Demang Tegal Ula sasat ngagorowok, *dedengean* teh anak kaula goreng sopak (DS:23).

'Asal idin bae!' Ceuk Demang Warudoyong, *babawaan* Ki Bincurangherang da moal dipenta deui (DS:25).

Leng... , sirah leieur *tetenjoan* asa kararoneng (M2:23).

... katut tinggal reretna sora nu singgalasrek jeung pada baturna sarta ku waasna *titinggalan* (S:2).

"Apan nu tadi meresan *cacandakan* tea di ka pengkerkeun" (M1:10).

Pepelakan anu meuhpeuy ku buah (PS:52).

... istilah atawa *sesebutan* Cianjuran teh hasil ciptaan M.A. Sal-mun TS:16).

Pependakan sasurudna cai laut jadi runtah-runtah (TS:100).

- (2) Upamana watek Si Uwas anu kecing tapi ngagedekeun kana *papa-seaan* (TS:42).

Kudu ku akal anu lantip, ulah matak jadi kagorengan, komo jeung ngajadikeun *peperangan* sagala mah (DS:18).

Di dieu, *tatanen* teh ngan dijieun sambilan (M2:18).

... , nu kabaud waktu ngayakeun *babadamian* nasional (S:1).

- (3) Si jajaka nganjang ka imah bebeneran bari rebo ku babawaan: *papakean* jeung seuseungitan (M1:25).

Ambeh gancang, geura tarumpak Si Muhih

kancang bae, *tutunggangan* kami (DS:10).

... ulah aya di sisi *liliwatan* jelema (M2:5).

- (4) Di lamping anu lungkawing tur taya *tutuwuhan* anu jadi (DS:42).
- (5) Nu di tengah imah geus teu puguh rasaan jeung *aambeuan*, nya ti tukang nya ti hareup nu nyeredkeun teh (M2:39).
- (6) Naha enya pinter teh *tuturunan* (M2:25).

3.3.2.2.5 KS + pa-dp

- (1) Engke *pabeubeurang*, ayeuna mah sono keneh ceuk kuring ngolo hatena (DS:27).
- (2) ..., sabage ganti *parurugi* (S:2).

3.3.2.2.6 KS + dp-an

- (1) Hareupeunana, hampak *gededen* jeung kolot-kolot sarta maren-deko (DS:43).
Manan migawe nu teu sapuk jeung *lelembutan* (TS:62).
Leungitkeun tradisi nyebok *babaturan* sanasib ku *kokotor* manusa (M2:18).
- (2) Lol pribumi kaluar ti kamar, awakna meleber ku *seuseungitan*, leungeun jeung beuheungna reunceum ku perhiasan (M1:7).
Si Jajaka nganjang ka imah bebenena bari rebo ku babawaan: papakean jeung *seuseungitan* (? :25).
- (3) Teu sakara-kara eta pamong desa teh nurut kana *bongbolongan* (M2:15).
- (4) Sunda teh lain hartina cengeng jeung sentimentil, handap asor jeung sajabana, tapi kudu jadi rumaja Sunda nu leber ku *wawanen* sarta optimis (M2:40).

3.3.2.2.7 KBk + dp-an

- (1) Kakawihan, *pararikan* jeung wawangsalan gelarna geus heubeul, ... (TS:57).
- (2) Tapi can aya kelemeng *totonden*, atawa wangsit nu turun (M1:15).
- (3) Sarerea geus apal, tanggal *lilikuran* di masjid sok loba tumpeng atawa amis-amis (M1:37).
- (4) *Langlangan* teu kapuluk teu karucu.

3.4.1.1.1 **KB + KB**

Duka teuing ketang, bangor henteuna mah kumaha ceuk *indung-bapa* bae (M1:21).

Lahir taun 1894 di Colorado (AS), Agues gagal ngawangun *rumah-tangga* (M2:21).

Urang geus boga *anak pamajikan* (M1:21).

Adatna oge *tahanan pulitik* (M2:21).

Gelor nu *dunya barana*, kagembang ku kirincingna duit (M2:7).

Itung-itung *tanda-mata* jeung sugan bisa nambahan karongkahan andika (DS:27).

Rupana, ngan ari urang mah — *urang Islam* kudu tumut sunat Nabi (DS:31).

. . . ngabogaan palataran nya eta *batu karang* anu ngampar . . . (S:1).

. . . lantaran dianggap hiji-hijina leuweung pangancikan *urang Siliwangi* (S:2).

. . . arulin di dinya teh bari ngarala *jukut laut* (S:1).

3.4.1.1.2 **KB + KK**

Kurang leuwih dua ratus hasil *daya cipta* anu geus sumebar . . . (M1:14).

Ayeuna ngan dayeuh Bogor *Batutulis* kantun (PS:102).

Mang Merebot sila dina *korsi goyang kuno* unglak-ungkleuk bari ngucel-ngucel tasbe (DS:30).

. . . ku ayana *gawe babarengan* . . . sagala garapan nu hade baris hasil (S:1).

. . . *ahli waris* Sukanta sangkan bisa tong. . . (S:2).

3.4.1.1.3 **KB + KS**

Nu keur barobogohan keneh bakal tulus ngahiji ka *bale nyung-cung* (M1:25).

Janari leutik, nu tas tarahlil kakara baralik (DS:25).

Beuki loba harta beuki deukeut jeung nyaah ka *fakir miskin* (M2:55).

. . . Kacamatan Sukajadi kaluar salaku *juara umum* (S:2).

Musabaqoh Tilawatil Qur'an tingkat *Kotamadya Bandung* . . . diiluan ku 123 peserta (S:2).

Emang kancad-kincid ngokolotan nu digarawe ngaradegkeun *Mas-*

jid Agung (DS:45).

Tuluy diceuceuhan, tuluy dibalur ku asem kawak campur bawang beureum beunang nyiksikan (DS:34).

Sok lebe, geura maca *dua salamet* (DS:113).

tur aya bendera bidas di tengah *banjaransari*. (TS:100).

Jagong cetik (PS:34).

3.4.1.1.4 KB + KBI

Lawang Saketeng (M1:3).

Eta bae ti *jam dalapan*, tembong-tembong di nu leutik teh, kira-kira *jam dua welas* (DS:14).

3.4.1.1.5 KB + KP

... , kajeun beungeut siga *kedok bakal oge* (M2:13).

3.4.1.1.6 KB + KBk

... , nyokel taneuh diasupkeun kana *kanjut kundang* ... , diti-nyuh ku *minyak lantung* tetap bae teu rerep-rerep (DS:134).

Damar tumpang raang saban tihang. . . (M1:5).

... *damar tumpuk* saban juru (M:5).

Oray laki! ceuk hate, meureun eta teh (DS:28).

... Balaketa jeung Balaketu tea.

3.4.1.2.1 KK + KB

Ais Pangampih Majalah Mangle sareng Dewan Juri Saembara Cerita Pondok Mangle taun 1980 (M2:11).

Jalan sawah kuloneun *Sindangraja* (DS:35).

Meuntasan mangsa *Perang Dunya*, . . . (S:2).

3.4.1.3.1

Ngan kaula menta, samemeh *tujuh langkah* ti dieu, omat andika ulah ngalieuk ka tukang (DS:28).

Kuring berjuang ti taun *dua likur* (S:1).

3.4.1.4.1 KP + KB

... , anu sasarengan ngumpulkeun bahan ti mangsa keur jadi mahasiswa, . . . (TS:6).

Leuweung Sancang kasohor di *Tatar Sunda* (S:1).

Kitapak reujeung *Kimeong* (PS:8).

Topi waja bangkarak tadah *cihujan* (PS:63).

... , harta mawa seungit ngaran Indonesia ka mancanagara (M":38).

Cikahirupan saestu (M1:24).

Basa Yudi keur nguyup *cikopi* di tengah imah, (M1:23).

Tembong *Ki Lurah* katut stafna. . . (S:2).

Kuring ngiuhan di saung *Ki Marma* (DS:29).

3.4.1.4.2 **KP + KS**

Na ana gebeg teh kuring ngagebeg, ninggal *Si Jelug* jeung *Si Bibit* cocooan kuring, hate mah teu tega (DS:20).

3.4.1.5.1 **KBk 3 KB**

... , asalna mah sangkan jadi *pakakas* pikeun *adu domba* pulitik
... (S:1).

Naha kamiskinan teh akibat melesatna jumlah *cacah jiwa* atawa melesatna jumlah eta teh kusabab kamiskinan (M1:44).

Conto karugian anu katangen mager sakuriling eta *Cagar alam* . . . (S:1).

... , tapi Sanding kungsi unggul dina *lomba desa* sakabupaten Garut (S:2).

3.4.1.5.2 **KBk + KK**

Jabar kudu dironjatkeun jadi "Panca usaha tani (S:1).

3.4.1.5.3 **KBk + KBI**

Sanggeus ngunggahan tilu opat imah, kira-kira *pukul dua* (DS:20).

3.4.2.1.1 **KB + KB**

aki! aki! rek kamana lamun *panon poe sare* (DS:55).

Mun kuring maksakeun neruskeun *rumah tangga* (M1:19). jeung Lina.

Carelang jeung *hantap heulang* (DS:84).

Ciung Wanara ngontrog ngadu hayam (TS:76).

... langka anu nyoba neuleuman leuwih jero atawa mere *kasang tukang* nu leuwih jembar (M2:11).

3.4.2.1.2 **KB + KS**

Ku gede kadeudeuh ka *taneuh maneuh* (PS:29).

3.4.2.2.1 **KK + KB**

purah beunta *jagabaya* (M1:11).

3.4.2.2.2 **KK + KK**

Aparat Pamarentah Daerah nu boga *tanggung jawab* ka rayatna,
... (S:1).

3.4.2.3 **KP + KB**

nyurucud hujan *cipanon* sareredih ningal nu cinta ka anak (PS:100).

pateuteup imut *ciibun* (M1:24).

paling jauh jadi *juru sekar* (TS:34).

Ku lantaran peuting ieu tah peuting katujuhna, dipenta *kerna Alloh* ka sarararea, hayang dipangratibkeun (DS:9).

... bari sakali-kalieun jadi *juru rawat* part timer (M2:21).

Malah taya beja yen tadi pabeubeurang aya *juru ketik* ti marahanana anu katangkep ku barudak urang lebah lawang puri (M1:5).

3.4.2.3.1 **KBk + KBk**

"Pamit. . . deuk bewara heula ka *wadiabala* (M1:4).

. . . karasa pisan perluna nyaho *seluk-beluk* nu aya patalina jeung tembang Sunda teh (TS:34).

